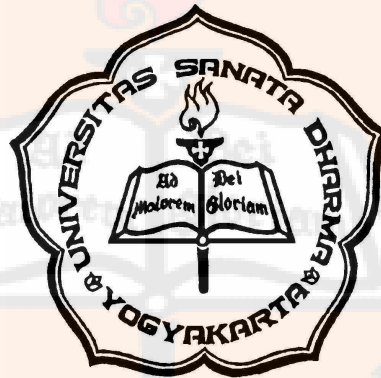


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KETIDAKADILAN YANG DIALAMI TOKOH
DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh :
Yessica Vita Puspita
081224005**

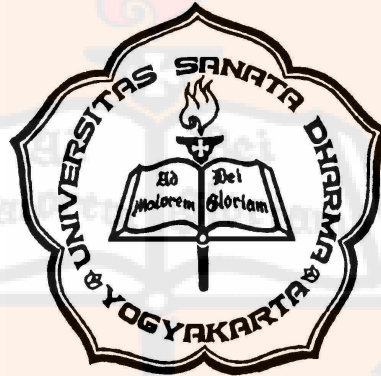
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**KETIDAKADILAN YANG DIALAMI TOKOH
DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh :
Yessica Vita Puspita
081224005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

SKRIPSI

**KETIDAKADILAN YANG DIALAMI TOKOH
DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**


Oleh :

Yessica Vita Puspita

081224005


Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Tanggal: 25 Juli 2012

Dosen Pembimbing II


Dr. Y. Karmin, M.Pd

Tanggal: 30 Juli 2012

SKRIPSI

**KETIDAKADILAN YANG DIALAMI TOKOH
DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

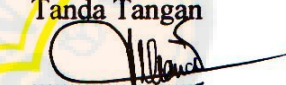
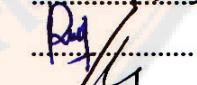

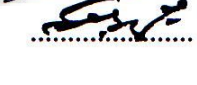

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Yessica Vita Puspita

NIM : 081224005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 13 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota 2	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota 3	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 13 Agustus 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Rohandi, Ph.D

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Yang kucintai,

Tuhan Yesus Kristus

Mama Monika Sarmini & Papa Robertus Sukiman

Adikku Laurensius Principal

Antonius Risa Vidhi Pramudiarta

dan yang mencintaiku.

MOTTO

“DIA memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya”

(Yesaya 40: 29)

“PadaKu ada nasihat dan pertimbangan, Akulah pengertian, padaKulah kekuatan”

(Amsal 8: 14)

Janganlah lemah dan putus asa disaat banyak perkara terjadi dalam hidup kita, tapi percayalah disaat itulah Tuhan sedang menempa dan membentuk pribadi kita.

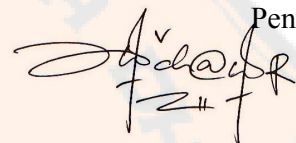
(Penulis)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

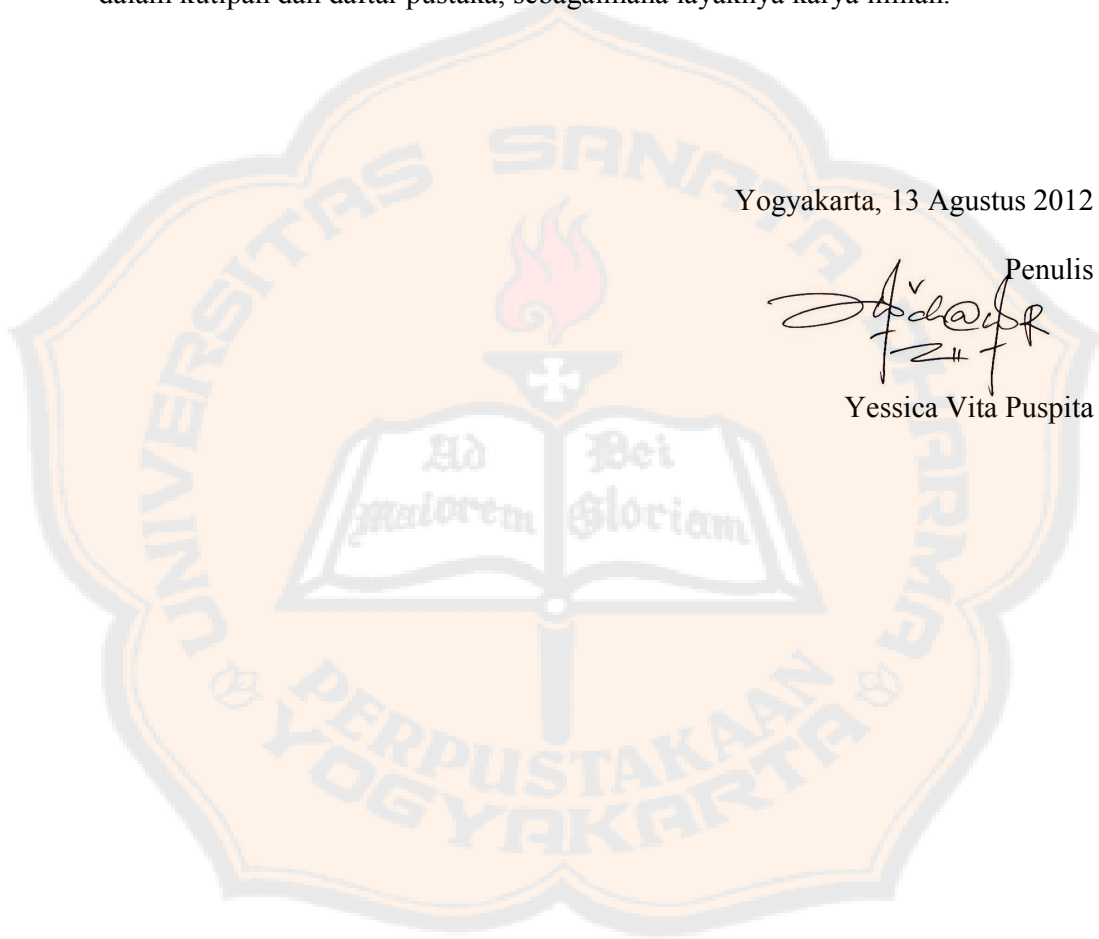
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Agustus 2012

Penulis



Yessica Vita Puspita



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yessica Vita Puspita

NIM : 081224005

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

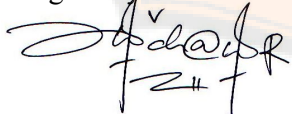
Ketidakadilan yang Dialami Tokoh dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2012

Yang Menyatakan



Yessica Vita Puspita

ABSTRAK

Puspita, Yessica Vita. 2012. *Ketidakadilan yang Dialami Tokoh dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji bentuk ketidakadilan dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tokoh, penokohan, latar, bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tokoh, penokohan, latar, dan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama protagonis adalah Ranta dan tokoh utama antagonis adalah Musa. Tokoh tambahan yang mengalami bentuk ketidakadilan yaitu Ireng (Isteri Ranta), Yang Pertama, Yang Kedua, dan Nyonya (Isteri Musa). Bentuk ketidakadilan yang terjadi adalah ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender yang merupakan cermin masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merancang silabus dan RPP yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Implementasi silabus dan RPP digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi Membaca, yaitu memahami buku biografi, novel, dan hikayat dengan Kompetensi Dasar mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

ABSTRACT

Puspita, Yessica Vita. 2012. *The Injustice Experienced by the Character in the Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Written by Pramoedya Ananta Toer A Literature Sociology Review and The Implementation in Literature Learning at Senior High School*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined the form of injustice in the novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* written by Pramoedya Ananta Toer. The approach used in this research was a literature sociology approach. This research was aimed to describe the character, characterization, setting, the form of injustice experienced by the character, and the implementation in literature learning at Senior High School.

The method used in this research was a descriptive qualitative method. The method was used to describe the character, characterization, setting, and the form of injustice experienced by the character in the novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* written by Pramoedya Ananta Toer in words and language.

The results showed that the protagonist main character was Ranta, and the antagonist main character was Musa. Additional characters who were also treated unfairly were Ireng (Ranta's wife), *Yang Pertama* (The First), *Yang Kedua* (The Second), and *Nyonya* (Musa's wife). The forms of injustice which happen are social injustice, economy, dan gender which a society's mirror when that time period.

Based on the results of this research, the researcher designed a syllabus and *RPP* that could be used as the material for literature learning at Senior High School class XI semester II. The syllabus and *RPP* could be implemented to reach the Reading Competency Standard such as understanding biographies, novels, and tales using Basic Competence spelling out the interesting and good things from the character.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena atas kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ketidakadilan yang Dialami Tokoh dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa tanpa doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Kaprodi PBSID.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Y. Karmin, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Para dosen PBSID yang selama ini telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
5. Mama Monika Sarmini dan Papa Robertus Sukiman tercinta yang telah menjadi inspirator dengan ketulusan hatinya senantiasa memberikan doa, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Adikku tersayang Laurensius Principal yang selalu menjadi motivator dan memberikan hiburan kepada penulis.
7. Antonius Risa Vidhi Pramudiarto terkasih yang dengan kesabarannya selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
8. Teman-temanku: Citra, Anggi, Nopin, Yusuf, Tyo, dan Vincent yang selalu memberikan keceriaan.
9. Teman-teman seperjuangan: Kizz, Ika, Desta, dan Galuh yang berjuang bersama selama menyelesaikan skripsi.
10. Anak-anak kost Surya 6: Vera, Mei, Sisil, Asty, Dian, dan Riri yang selama empat tahun selalu memberikan keceriaan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi banyak pihak. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis



Yessica Vita Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Tokoh dan Penokohan	11
2.2.2 Latar	16
2.2.3 Lapisan Masyarakat	17
2.2.4 Ketidakadilan	17
2.2.5 Sosiologi Sastra	19

2.2.6 Pembelajaran Sastra di SMA.....	25
2.2.6.1 Silabus.....	30
2.2.6.2 RPP	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.3 Sumber Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan.....	39
4.1.1 Analisis Tokoh Utama.....	39
4.1.2 Analisis Tokoh Tambahan.....	40
4.1.3 Analisis Penokohan.....	44
4.2 Analisis Latar	75
4.3 Analisis Bentuk Ketidakadilan yang Dialami Tokoh.....	76
4.4 Pramoedya Ananta Toer	78
4.5 Rangkuman	80
4.6 Implementasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA	82
4.6.1 Silabus.....	85
4.6.2 RPP	87
BAB V PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Implikasi	108
5.3 Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	114
BIODATA.....	118



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya yang dibuat berdasarkan imajinasi atau pengalaman manusia dan memberikan pengetahuan kepada pembacanya. Menurut Daiches, sastra adalah suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (via Budianta, 2008: 7). Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta, 2008: 19).

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986: 3). Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran tentang yang baik dan buruk, dapat juga dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya, serta dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa: kehidupan (Budianta, 2008: 20). Sastrawan sudah banyak menghasilkan berbagai macam karya sastra, seperti pantun, cerpen, novel, puisi, gurindam, dan lain sebagainya. Mereka menciptakan karya sastra

berdasarkan imajinasi, ide, pemikiran, dan pengalaman masing-masing sehingga karya sastra satu dengan yang lainnya pastilah berbeda.

Salah satu sastrawan Indonesia yang diakui tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional yaitu Pramoedya Ananta Toer. Beberapa karya Pramoedya di antaranya adalah *Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca)*, *Sepuluh Kepala Nica* (1946), *Keluarga Gerilya* (1950), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Korupsi* (1954), *Calon Arang* (1957), *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1957), dan *Larasati* (2000) (http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_tokoh/791).

Karya sastra yang akan menjadi sorotan penulis dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* yang selanjutnya akan disingkat SPBS. Peneliti akan menganalisis tokoh, penokohan, latar dan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II.

Novel SPBS merupakan hasil “reportase” singkat Pramoedya di wilayah Banten Selatan yang subur tapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Tanah yang subur tapi masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya, lumpuh daya kerjanya. Mereka diisap sedemikian rupa. Mereka dipaksa hidup dalam tindihan rasa takut yang memiskinkan (Toer, 2004).

Ada dua alasan mengapa peneliti memilih novel Pramoedya ini untuk dijadikan objek penelitian sikap ketidakadilan yang dialami tokoh dengan tinjauan sosiologi sastra. Pertama, peneliti tertarik pada isi cerita yang mengangkat

kehidupan sosial masyarakat kelas bawah (buruh) yang pada masa itu dipandang rendah dan diperlakukan semena-mena oleh kaum penguasa. Kedua, novel ini cocok bila digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya untuk kelas XI semester II. Pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA kelas XI Semester II pada Standar Kompetensi (SK): Membaca, yaitu Memahami buku biografi, novel, dan hikayat, serta Kompetensi Dasar (KD): Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Bahasa yang digunakan dalam novel tidak vulgar dan dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah masa lalu, serta memberikan pembelajaran untuk masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tokoh, penokohan, dan latar dalam novel SPBS karya Pramoedya Ananta Toer?
- b. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra?
- c. Bagaimanakah implementasi hasil penelitian dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan latar dalam novel SPBS karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- c. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk guru bahasa Indonesia, mahasiswa, peneliti lain, dan ilmu sastra.

- a. Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

- b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tinjauan sosiologi sastra dalam karya sastra.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk melakukan tinjauan sosiologi sastra terhadap karya sastra lainnya.

d. Ilmu Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat semakin memperkaya pemahaman seseorang terhadap tinjauan sosiologi sastra novel SPBS.

1.5 Batasan Istilah

Peneliti memberikan batasan istilah untuk menyatukan persepsi mengenai istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

a. Ketidakadilan

Ketidakadilan adalah suatu sifat (perbuatan, perlakuan) yang tidak adil (Depdiknas, 2008: 10).

b. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16).

c. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu (Waluyo, 1994: 165).

d. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44).

e. Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas dan memiliki ciri-ciri pokok, yaitu plot, tema, dan karakter. (Sumardjo: 1983: 66).

f. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 129).

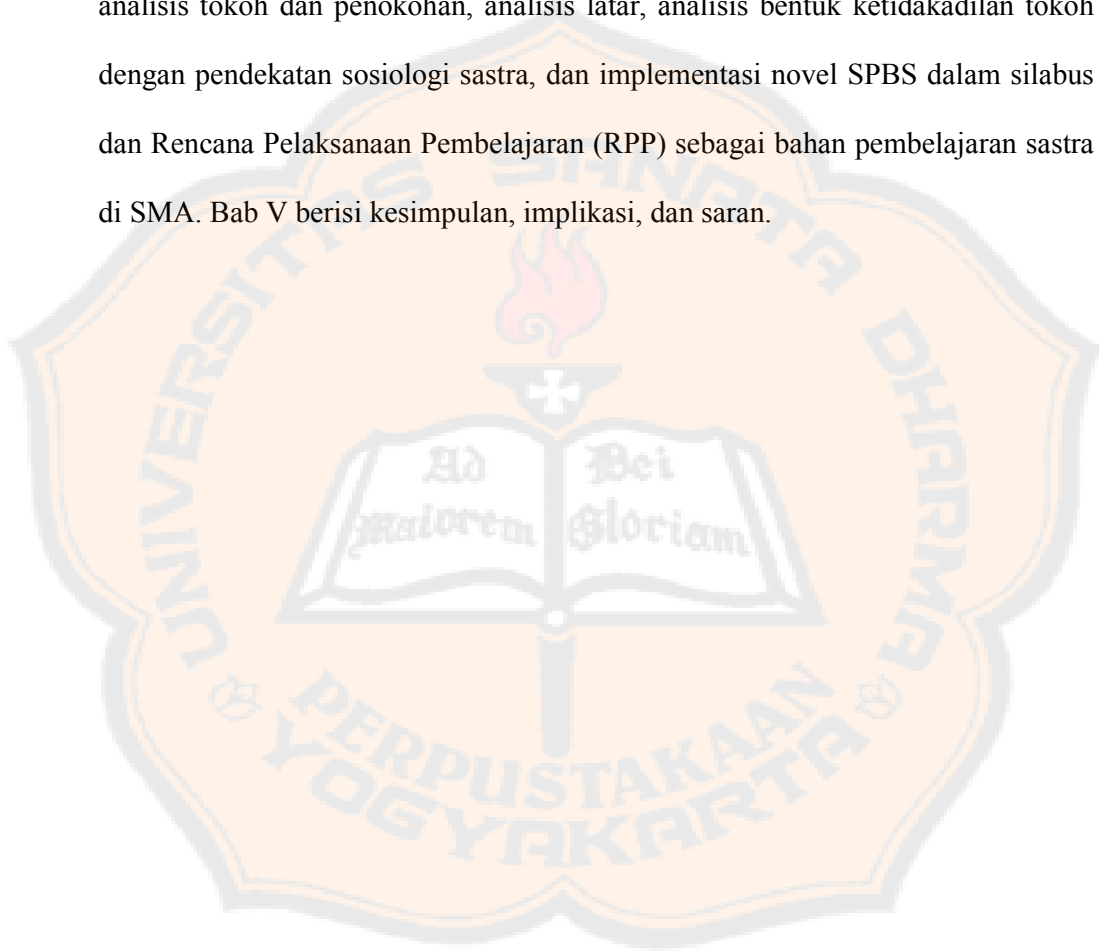
1.6 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori. Bab ini memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini memaparkan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan hasil analisis tokoh dan penokohan, analisis latar, analisis bentuk ketidakadilan tokoh dengan pendekatan sosiologi sastra, dan implementasi novel SPBS dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Pada tahun 2000, Herkulanus (Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma) melakukan penelitian berjudul “Kekerasan Sebagai Sarana untuk Menindas Martabat Manusia Dalam Novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta Suatu Tinjauan Sosiologis” dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk menindas martabat manusia yang dilakukan oleh petugas penjara kepada tahanan politik yang diwakili oleh tokoh Mawa sebagai tokoh utama dalam cerita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang digunakan sebagai sarana untuk menindas martabat manusia berupa kekerasan anatomis dan kekerasan fisiologis. Kekerasan anatomis ialah kekerasan yang ditujukan pada penyiksaan tubuh tahanan politik. Sedangkan, kekerasan fisiologis ialah kekerasan yang ditujukan pada kondisi fisis tahanan yang dilakukan oleh petugas penjara. Dua bentuk kekerasan itu pada akhirnya menindas martabat manusia terutama bila dikaitkan dengan beberapa prinsip pengakuan terhadap martabat manusia yaitu prinsip identitas, prinsip *uniciteit*, prinsip *contingensi*, dan prinsip sosialita.

Pada tahun yang sama, Sriyanti (PBSID, Universitas Sanata Dharma) melakukan penelitian berjudul “Pelanggaran Hak-hak Sipil Delapan Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* Karya Seno Gumira Ajidarma Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik delapan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut untuk mengetahui pelanggaran hak-hak sipil yang ada di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil dalam delapan cerpen yang dijadikan data penelitian tersebut. Pelanggaran hak-hak sipil tersebut yaitu pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi, pelanggaran terhadap kebebasan bergerak, pelanggaran terhadap larangan penganiayaan, dan pelanggaran terhadap hak atas harta benda. Dari delapan cerpen yang dijadikan data penelitian, dalam kumpulan cerpen tersebut, cerpen *Jakarta, Suatu Ketika* dijadikan contoh sebagai bahan pengajaran sastra di SMA kelas satu caturwulan pertama.

Pada tahun 2005, Ferdinandus Moses Tempo (Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma) melakukan penelitian berjudul “Kekerasan Struktural dan Personal Dalam Tujuh Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsiknya, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema untuk mengetahui kekerasan yang ada di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh cerpen yang diteliti terdapat dua cerpen yang didominasi oleh kekerasan struktural, yaitu cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* dan *Anak-anak Langit*. Ada pun cerpen yang didominasi oleh kekerasan personal, yaitu cerpen *Taksi Blues* dan *Jakarta, Suatu Ketika*. Sedangkan, tiga cerpen yang didominasi sekaligus oleh kekerasan struktural dan personal, yaitu cerpen *Clara*, *Partai Pengemis*, dan *Eksodus*.

Pada tahun 2007, Andreas Teguh Sujarwadi (Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma) melakukan penelitian berjudul “Perjuangan Kelas Penambang Pasir Dalam Novel *Kabut dan Mimpi* Karya Budi Sardjono Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur penceritaan, khususnya tokoh dan penokohan, serta mendeskripsikan bentuk perjuangan kelas para penambang pasir dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama protagonis merupakan representasi dari kelas bawah (proletar) yang berjuang untuk perubahan nasib atas ketertindasan kelasnya. Sementara itu, tokoh utama protagonis adalah representasi dari kelas atas (borjuis) yang melakukan penindasan dan penghisapan terhadap kelas bawah. Dari konflik yang terjadi di antara kelas atas dan kelas bawah lahirlah perjuangan kelas yang dilakukan oleh kelas bawah yang meliputi: kesadaran kelas secara internal dan eksternal dan aksi demonstrasi. Sayangnya, dalam praktiknya, hasil akhir dalam perjuangan kelas itu tidak pernah menjadi nyata dan hanya berhenti sampai bentuk perjuangan kelas saja.

Penelitian yang telah disebutkan di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama mendeskripsikan dan menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra, memberikan pengetahuan bagaimana langkah-langkah dalam mendeskripsikan dan menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan pendekatan sosiologi sastra, dan hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA terutama kelas XI semester II.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini hanya menganalisis unsur intrinsik tokoh, penokohan, dan latar. Analisis unsur intrinsik merupakan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Menurut Sudjiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas, 2011: 3).

Wahyuningtyas (2011: 3-4) juga memberikan pendapatnya mengenai tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi. Pertama, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Kedua, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan, harapan, dan merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Sudjiman (1988: 17-19) membagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia mewakili yang baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Adapun lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh antagonis yang juga merupakan tokoh sentral. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkannya di dalam cerita, Sudjiman (1988: 20-21) membagi tokoh menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Jika lebih dari satu ciri segi wataknya sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, tokoh itu disebut tokoh bulat atau tokoh kompleks.

Waluyo (1994: 168-169) juga memberikan pendapatnya mengenai jenis-jenis tokoh. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan. Biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh sentral atau tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah konflik dengan tokoh protagonis. Selain itu, terdapat pula tokoh sampingan atau tokoh bawahan yang kehadirannya tidak begitu dominan di dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Adapun tokoh tambahan, yaitu tokoh-tokoh yang hanya menjadi latar belakang cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tokoh dan jenis-jenis tokoh, peneliti berpegang pada pendapat Sudjiman karena dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat di dalam suatu cerita dan biasanya berwujud manusia. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis merupakan tokoh sentral karena keduanya merupakan tokoh yang menjadi sorotan dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik

sehingga menarik simpati pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat.

Mengenai penokohan, peneliti menemukan ada tiga pendapat berbeda dari para ahli. Penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu (Waluyo, 1994: 165). Wahyuningtyas (2011: 5) berpendapat bahwa penokohan mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Sumardjo (1983: 56) berpendapat bahwa melalui pelaku, pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita. Pembaca ikut mengalami yang dialami oleh pelakunya. Jadi, untuk mengenal watak seorang tokoh cerita kita dapat meneliti yang dilakukan dan dikatakannya, sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan penilaian tokoh lain atas dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai penokohan, peneliti berpegang pada pendapat Sumardjo karena dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pembaca mengetahui watak tokoh dalam cerita berdasarkan yang dilakukan dan dikatakan oleh tokoh, sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan penilaian tokoh lain terhadap tokoh itu.

Menurut Waluyo (1994: 171-172), ada tiga dimensi yang digunakan untuk mendeskripsikan watak tokoh, yaitu dimensi fisik (fisiologis), psikis atau psikologis, dan sosial atau sosiologis. Dimensi fisik artinya keadaan fisik

tokohnya yang meliputi: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri wajah, dan ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakternya. Dimensi sosiologis menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiganya tampil bersama-sama, artinya tokoh yang muncul digambarkan wataknya secara fisik, psikis, dan sosial (pangkat atau kedudukannya).

Sudjiman (1988: 24-26) memberikan pendapatnya mengenai metode yang digunakan untuk menampilkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, yaitu sebagai berikut.

1. Metode analitis atau langsung

Metode analitis atau langsung adalah cara pengarang mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh. Jadi, dalam cerita rekaan, pengarang dapat memaparkan watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tokoh. Metode ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak merangsang imajinasi pembaca untuk membentuk gambaran tentang tokoh.

2. Metode tidak langsung atau ragaan atau dramatik

Metode tidak langsung atau ragaan atau dramatik adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh, penampilan fisiknya, dan gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode ini merangsang

pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh, namun metode ini tidak ekonomis, memakan waktu lebih lama untuk mengenal tokoh, dan ada kemungkinan pembaca salah menafsirkan watak tokoh.

3. Metode Kontekstual

Metode Kontekstual adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

2.2.2 Latar

Menurut Sudjiman (1988: 44), latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Ada pun pengertian latar menurut Nurgiyantoro (2007: 216) adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2007: 227-233) mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

2.2.3 Lapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial)

Stratifikasi sosial berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat (Sorokin via Soekanto, 1990: 252).

Menurut Soekanto (1990: 253-263) pada prinsipnya bentuk stratifikasi sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu ekonomis, politis, dan jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga bentuk pokok tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya yang saling mempengaruhi. Sistem lapisan yang dengan sengaja disusun untuk mengajar suatu tujuan bersama biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata atau perkumpulan. Kriteria yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

2.2.4 Ketidakadilan

Keadilan adalah suatu keadaan di mana orang mendapat sesuatu sesuai dengan yang seharusnya ia dapat. Entah bersifat moral atau material. Dalam keadilan tidak ada kesewenangan, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Segala

sesuatu terjadi dengan berpegang teguh pada kebenaran (Costa, 1993: 7). Sebaliknya, ketidakadilan berarti suatu keadaan di mana orang tidak mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang seharusnya ia dapat dan melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang lain. Menurut Dipoyudo (1985: 23), ketidakadilan dalam masyarakat dan perbedaan yang mencolok antara kaya dan miskin, antara yang berkuasa dan dibiarkan berbuat apa saja dan mereka yang setiap hari sibuk mencari sesuap nasi untuk menyambung hidupnya dan kerap kali menjadi korban tindakan sewenang-wenang, mengandung benih perpecahan, ketegangan, dan pertentangan yang mengancam keselamatan negara dan pelaksanaan tugas-tugasnya.

Terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan, antara lain ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender. Peneliti menemukan adanya pendapat dari berbagai sumber mengenai berbagai macam bentuk ketidakadilan, yaitu sebagai berikut.

1. Ketidakadilan sosial

Terdapat tiga prinsip keadilan sosial, yaitu keadilan atas dasar hak, keadilan atas dasar jasa, dan keadilan atas dasar kebutuhan (Suryawasita, 1989: 26).

2. Ketidakadilan ekonomi

Ketidakadilan ekonomi erat kaitannya dengan kemiskinan sehingga menyebabkan kelaparan. Kemiskinan terjadi akibat dari pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak merata (Suryawaskita, 1989: 23).

3. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender bukan merupakan perbedaan biologis, melainkan perbedaan jenis kelamin yang bersifat permanen. Misalnya, wanita dianggap lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, wanita tidak boleh bekerja di luar rumah, wanita tidak boleh lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki, kekerasan fisik dan psikis terhadap wanita, dan sebagainya (Saksono, 2008: 99-101).

2.2.5 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat (Depdiknas, 2008: 1332). Ada pun pengertian sosiologi menurut Fananie (2002: 132), yaitu ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia dan alam, sedangkan sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Keduanya merupakan dua bidang yang berbeda, namun saling melengkapi.

Damono (2002: 8) juga memberikan pendapatnya mengenai sosiologi, yaitu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Istilah sosiologi untuk pertama kalinya digunakan oleh Auguste Comte seorang ahli filsafat bangsa Perancis pada tahun 1839. Menurutnya, sosiologi

merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan (Wahyuningtyas, 2011: 18).

Pengertian sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah, lembaga, kelompok, dan lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 1990: 21).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian sosiologi, peneliti berpegang pada pendapat Damono karena dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dalam masyarakat, lembaga sosial, struktur sosial dan proses sosial yang ada di dalamnya.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 129). Sumardjo (via Wahyuningtyas, 2011: 24-25) mengatakan sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari sifat hubungan antaranggota masyarakat sastra dan mengetahui sebab-sebab terciptanya hubungan itu dengan segala akibatnya karena pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, tak heran kalau terjadi interaksi antara pengarang dan masyarakat. Menurut Damono (2002: 11), tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya.

Endraswara (2008: 77-88) memaparkan pendapatnya mengenai sosiologi sastra, sebagai berikut.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Secara esensial, sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya.

Menurut Damono (1978: 8), meskipun sastra dan sosiologi sastra bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah. Beberapa ahli sosiologi sejak abad yang lalu telah menyinggung-nyinggung sastra, namun pada hakekatnya mereka masih menganggap sastra sekadar sebagai bahan untuk menyelidiki struktur sosial.

Saraswati (2003: 3) juga memberikan pendapatnya mengenai sosiologi dan sastra. Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari perasaan. Yang satu beranjak dari hasil pemikiran, sedangkan yang satu lagi beranjak dari hasil pergulatan perasaan yang merupakan dua kutub yang berbeda.

Adapun Ratna (2003: 1) yang memaparkan pendapatnya mengenai hakikat sosiologi sastra, sebagai berikut.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan).

Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Pendapat bahwa karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang unik dan merupakan cermin kehidupan masyarakat diungkapkan juga oleh Wahyuningtyas (2011: 23-25). Ia berpendapat bahwa karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Karya sastra juga seringkali dianggap sebagai ekspresi pengarang kemudian dilihat dari suatu paradigma bahwa struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan bentuk karya sastra. Hal itu disebabkan tindakan manusia tidak akan lepas dari interaksi sosial, sementara sistem budaya mempengaruhi struktur kepribadiannya termasuk tindakan komunikasinya.

Sosiologi sastra sebagai suatu ilmu pengetahuan mempunyai beberapa pendekatan dalam menganalisis suatu masalah. Damono (via Faruk, 1994: 4) mengemukakan pendapat mengenai tiga pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yaitu apa yang

tersirat dan apa yang menjadi tujuan karya sastra; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Damono (1978: 2) ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka, dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Ratna (2003: 11) memaparkan adanya masalah pokok sosiologi sastra dan tujuan sosiologi sastra. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sastra sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Peneliti menemukan adanya pendapat dari ahli mengenai perspektif atau pandangan dalam sosiologi sastra. Pendapat itu diungkapkan oleh Laurensen dan Swingewood (via Endraswara, 2008: 79). Mereka berpendapat bahwa pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya; dan

(3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sastra dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Welles dan Warren (1990: 111) mengungkapkan pendapatnya bahwa hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat bersifat deskriptif yang dapat diklasifikasikan, yaitu: (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra; (2) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Secara implisit, karya sastra merefleksikan bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai hidup dan dinamis. Karya sastra tidak diberlakukan sebagai data jadi, melainkan merupakan data mentah yang masih harus diolah dengan fenomena lain (Endraswara, 2008: 80).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai sosiologi sastra, peneliti berpegang pada pendapat Endraswara karena dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan dua ilmu pengetahuan yang berbeda, namun saling melengkapi. Sastra tidak lepas dari ilmu sosiologi karena pengarang merupakan anggota masyarakat. Sosiologi sastra sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia dalam masyarakat, kehidupan sosial, dan lingkungan disekitar manusia memandang bahwa sastra adalah cermin masyarakat karena yang terdapat dalam karya sastra merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra juga merupakan suatu

karya yang dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan zaman. Karya sastra meliputi perjalanan kehidupan manusia di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini karena objek penelitian berhubungan dengan sastra dengan masyarakat, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat atau gambaran kehidupan yang memaparkan kenyataan sosial. Pendekatan sosiologi sastra mempertimbangkan aspek-aspek kenyataan sosial dan atau kemasyarakatan. Bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS menjadi sorotan utama penulis untuk dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan hasil deskripsi tokoh, penokohan, dan latar digunakan untuk mengungkap bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS, kemudian mengaitkannya dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini juga diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II dalam bentuk silabus dan RPP.

2.2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena lewat sastra kita dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa sekaligus seiring dengan pengetahuan dan pengalaman kita terhadap suatu karya sastra. Empat keterampilan berbahasa itu adalah membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pembelajaran sastra juga dapat mengajarkan kita mengenai nilai-nilai kehidupan, antara lain nilai moral, nilai susila, nilai keagamaan, nilai budi pekerti, dan lain-lain.

Pembelajaran dan pengajaran sastra merupakan hal yang wajib ada di setiap sekolah. Hal itu juga dapat membantu melestarikan keragaman karya sastra yang ada di Indonesia mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan sudah banyak melahirkan sastrawan berbakat yang diakui di Indonesia dan di dunia internasional.

Rusyana (1982: 6) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra bertujuan untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan.

Lebih lanjut, Rusyana (1982: 8) menjabarkan tujuan pengajaran sastra secara rinci, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra

- a. Apresiasi sastra

Apresiasi sastra merupakan pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya. Dalam pengajaran apresiasi sastra, guru harus memberikan kesempatan agar murid mengembangkan apresiasinya sendiri.

- b. Ekspresi sastra

Ekspresi merupakan kebutuhan setiap orang. Karena itu, dalam pendidikan modern, kegiatan ekspresi diberi kedudukan penting. Hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan daya mencipta pada anak.

2. Tujuan untuk memperoleh pengetahuan sastra

Kita hendaknya mengetahui kehidupan kesenian lainnya yang tumbuh sejajar dengan sastra dan pertalian sastra dengan kehidupan. Bertolak dari pengalaman murid tentang sastra, kemudian diberikan pengetahuan sehingga murid beroleh wawasan tentang pengalaman itu.

Rahmanto (1988: 15-25) berpendapat bahwa jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Membantu keterampilan berbahasa.
2. Meningkatkan pengetahuan budaya yang dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki.
3. Mengembangkan cipta dan rasa, yaitu suatu kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial dan religius.
4. Menunjang pembentukan watak hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dan dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa.

Selanjutnya, Rahmanto (1988: 26-33) juga memberikan pendapatnya mengenai tiga aspek yang perlu dipertimbangkan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa

Agar pengajaran sastra dapat berhasil, guru perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

3. Latar Belakang Budaya

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, hendaknya guru mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa dan memahami karya sastra apa yang banyak diminati.

Adapun Jabrohim (1994: 74-75) mengungkapkan bahwa di dalam suatu karya sastra terdapat keindahan. Keindahan itu ada yang tersirat dan ada yang tersurat. Keindahan yang tersurat terdapat di dalam cara mengolah bahan cerita. Keindahan yang tersirat berupa nilai-nilai yang terdapat di dalam setiap karya sastra. Tugas pengajaran sastra ialah menuntun subjek didik menemukan

keindahan tersebut dengan langkah-langkah: membacakan, meragakan, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan, dan memberikan tugas.

Menurut Djojuroto (2006: 76-84), untuk menjadi guru sastra sebaiknya memiliki kecintaan membaca terhadap karya sastra. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan guru tentang kehidupan. Dalam pembelajaran sastra, guru dapat menyajikan secara terpadu dengan ilmu-ilmu lain. Oleh sebab itu, untuk memanusiakan manusia, sastra perlu dibelajarkan. Selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, sastra juga mampu membangkitkan imajinasi, menggugah rasa dan pemikiran. Pengalaman berpikir ini sangat diperlukan siswa dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh. Pengajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir kritis mandiri dan sanggup bereksresi dan berapresiasi dengan baik.

Berdasarkan uraian mengenai silabus di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran sastra di sekolah merupakan hal yang wajib. Pembelajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan budaya, menambah rasa kepekaan dan daya imajinasi, serta membentuk watak siswa. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, guru sebaiknya juga mempertimbangkan tiga aspek, yaitu tingkat penguasaan bahasa siswa, tahap-tahap perkembangan psikologis siswa, dan latar belakang budaya karya sastra yang diminati siswa.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, diperlukan adanya suatu rancangan rencana pembelajaran sebagai pegangan atau acuan guru. Guru merancang dua unsur penting, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam KTSP. Silabus merupakan gambaran umum mengenai SK dan KD pembelajaran, sedangkan RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci ke dalam bentuk indikator-indikator pembelajaran.

2.2.6.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14). Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran yang bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian, serta merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran (Muslich, 2007: 24).

BSNP (2006: 14-15) memaparkan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Selain prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus, ada pula langkah-langkah dalam pengembangan silabus. Menurut BSNP (2006: 16-18),

terdapat tujuh langkah teknis dalam pengembangan silabus, yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar; mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran; mengembangkan kegiatan pembelajaran; merumuskan indikator pencapaian kompetensi; penentuan jenis penilaian; menentukan alokasi waktu; dan menentukan sumber belajar.

Berdasarkan uraian BSNP mengenai silabus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang terdiri dari SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Terdapat tujuh teknis yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus, yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar; mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran; mengembangkan kegiatan pembelajaran; merumuskan indikator pencapaian kompetensi; penentuan jenis penilaian; menentukan alokasi waktu; dan menentukan sumber belajar.

2.2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan proses pembelajaran yang telah tercantum dalam KTSP dan silabus, langkah selanjutnya guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Sanjaya (2008: 59-62), RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Ada lima komponen pokok dalam RPP, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa.

2. Materi/isi

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

3. Strategi dan metode pembelajaran

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Media dan sumber belajar

Media adalah alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar dan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa.

RPP mencakup satu KD yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Refandi 2006: 1135). Berdasarkan RPP, guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Melalui RPP itulah dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich, 2007: 45).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa RPP harus disiapkan sebaik mungkin oleh guru yang akan melakukan kegiatan belajar mengajar karena RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD. Adapun lima komponen pokok dalam RPP, yaitu tujuan pembelajaran, materi/isi, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pendapat Moleong di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menganalisis data untuk mengetahui tokoh, penokohan, dan latar serta memahami fenomena bentuk ketidakadilan dalam novel SPBS dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menjabarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian kemudian diimplementasikan untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II dalam bentuk silabus dan RPP.

Hasan (2002: 98) juga memberikan pendapatnya mengenai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistik, ekonometrik, atau model-model tertentu lainnya. Berdasarkan pendapat Hasan di atas, penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif karena tidak ada data yang harus dihitung dengan menggunakan model matematik, statistik, ataupun

ekonometrik dalam menganalisis. Hasil akhir penelitian ini dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan ujian hipotesis (Hasan, 2002: 14). Berdasarkan pendapat Hasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena mendeskripsikan dan menganalisis data berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan mengumpulkan data tanpa harus melakukan ujian hipotesis. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh, penokohan, dan latar serta bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk silabus dan RPP tanpa diujicobakan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada data yang harus dihitung menggunakan rumus apa pun. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Hasil akhir penelitian ini berupa deskripsi mengenai tokoh, penokohan, dan latar novel SPBS, deskripsi dan analisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta deskripsi implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II berupa silabus dan RPP.

3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang digunakan pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi alat dalam mengumpulkan data (Arikunto, 1983: 121). Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sendiri yang menjadi alat dalam penelitian, peneliti juga menggunakan alat tulis, seperti buku dan pulpen, laptop, dan buku-buku kepustakaan lainnya yang berisi teori-teori pendukung sebagai dasar untuk menganalisis data.

3.3 Sumber Data

Peneliti menggunakan novel SPBS sebagai sumber data. Novel ini terbit tahun 2009 di Jakarta dan diterbitkan oleh Lentera Dipantara dengan jumlah halaman seratus dua puluh delapan. Novel ini merupakan hasil tinjauan langsung Pramoedya di Banten Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu membaca novel SPBS dan memahaminya terlebih dahulu. Setelah memahami isi cerita secara keseluruhan, peneliti mencari dan mengumpulkan teori-teori pendukung sebagai dasar untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang dimaksud adalah tokoh dan penokohan, latar, stratifikasi sosial yang menyebabkan adanya ketidakadilan, bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh

dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kaitan latar belakang pengarang dengan novel SPBS, dan implementasi berdasarkan hasil penelitian untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II berupa silabus dan RPP. Teori-teori yang digunakan adalah teori tokoh dan penokohan, latar, statifikasi sosial, sosiologi sastra, dan pembelajaran sastra yang akan digunakan untuk menyusun silabus dan RPP.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti mencatat tokoh dan penokohan dengan mencantumkan kutipan dialog tokoh-tokohnya, latar dengan mencantumkan kutipan yang menggambarkan latar, bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan mencantumkan kutipan dialog tokoh-tokohnya, kemudian mengaitkannya dengan sosiologi sastra, dan mengaitkan latar belakang pengarang dengan novel SPBS. Implementasi pembelajaran sastra yang disusun oleh peneliti tidak diujicobakan kepada siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menjabarkan tokoh dan penokohan terlebih dahulu. Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti menyebutkan siapa saja tokoh utama dan tokoh tambahan yang ada dalam novel SPBS. Kedua, peneliti mengklasifikasikan tokoh apakah ia tokoh protagonis atau antagonis beserta penjelasannya. Ketiga, peneliti menjabarkan penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan dengan menggambarkan bentuk fisik dan keadaan lingkungan sekitarnya. Dalam menganalisis tokoh dan penokohan, peneliti

mencantumkan kutipan dialog yang menggambarkan perilaku dan watak tokoh, baik itu langsung dari tokohnya maupun pandangan tokoh lain terhadap dirinya. Setelah menganalisis tokoh dan penokohan, peneliti menganalisis latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tokoh dengan mencantumkan dialognya untuk mengetahui gambaran ketika suatu peristiwa terjadi.

Selanjutnya, peneliti menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan empat langkah. Pertama, peneliti menyebutkan siapa saja tokoh yang mengalami bentuk ketidakadilan. Kedua, peneliti mengklasifikasikan bentuk ketidakadilan tersebut. Ketiga, peneliti mencantumkan kutipan dialog yang menggambarkan bentuk ketidakadilan. Keempat, peneliti mengaitkan latar belakang pengarang dengan novel SPBS sebagai pendekatan sosiologi sastra.

Sebagai tahap terakhir, berdasarkan hasil penelitian, peneliti merancang bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II dalam bentuk silabus dan RPP. Implementasi silabus dan RPP digunakan untuk mencapai SK dan KD mengenai pemahaman siswa tentang novel, kemudian siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan analisis tokoh dan penokohan, latar, bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh, kaitan latar belakang pengarang dengan novel SPBS sebagai pendekatan sosiologi sastra, dan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA terutama kelas XI semester II dalam bentuk silabus dan RPP. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal tersebut.

4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan Novel SPBS

Dalam novel SPBS terdapat cukup banyak tokoh yang berperan. Setiap tokoh mempunyai watak dan karakter berbeda satu dengan yang lainnya. Tokoh-tokohnya yaitu Ranta, Ireng, Musa, Nyonya (Isteri Musa), Yang Pertama, Yang Kedua, Rodjali, Djameng, Pak Kasan, Pak Lurah, dan Komandan. Ranta adalah tokoh utama protagonis, sedangkan Musa adalah tokoh utama antagonis. Tokoh lainnya, seperti Ireng, Nyonya (Isteri Musa), Yang Pertama, Yang Kedua, Rodjali, Djameng, Pak Kasan, Pak Lurah, dan Komandan adalah tokoh tambahan. Berikut akan dianalisis tokoh-tokoh tersebut.

4.1.1 Analisis Tokoh Utama

a. Ranta

Ranta adalah tokoh utama protagonis. Hal ini didasari oleh intensitas keterlibatan Ranta dalam peristiwa yang membangun cerita. Ranta hadir hampir di seluruh jalannya cerita dan ia memegang peran yang sangat

dominan. Tokoh Ranta memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji. Ia melawan bentuk ketidakadilan yang dilakukan DI demi tercapainya suasana yang aman, damai, dan tenteram. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Ranta adalah tokoh datar karena bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sudjiman, 1986: 20-21). Mulai dari awal sampai akhir cerita, Ranta digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik.

b. Musa

Musa adalah tokoh utama antagonis. Musa memiliki intensitas keterlibatan dalam peristiwa yang membangun cerita dan ia hadir hampir di seluruh jalannya cerita. Sebagai tokoh antagonis, ia menyebabkan sebuah konflik dan tegangan. Tokoh Musa memiliki sifat-sifat yang kurang terpuji. Dalam cerita, ia digambarkan sebagai orang yang suka bertindak semena-mena dan licik. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Musa adalah tokoh datar karena bersifat statis karena ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak jahat mulai dari awal sampai akhir cerita.

4.1.2 Analisis Tokoh Tambahan

a. Ireng

Tokoh Ireng memiliki kedudukan yang tidak sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Ia

hanya hadir di beberapa bagian cerita saja. Pengarang menghadirkan tokoh Ireng di awal cerita sebagai isteri Ranta yang selalu membela dan mendukung Ranta. Pada pertengahan cerita, ia tidak dilibatkan. Ia hadir kembali pada akhir cerita ketika antiklimaks. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Ireng adalah tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang selalu berwatak baik.

b. Nyonya (Isteri Musa)

Tokoh Nyonya (Isteri Musa) adalah tokoh yang berwatak baik walaupun suaminya adalah tokoh utama antagonis. Pengarang menampilkan tokoh Nyonya pada pertengahan cerita di mana ia diperkenalkan sebagai isteri Musa. Ia sebenarnya tokoh yang membela Ranta, namun ia tidak berdaya untuk melawan suaminya sendiri. Ia dimunculkan kembali pada akhir cerita. Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh Nyonya adalah tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang selalu berwatak baik.

c. Yang Pertama

Tokoh Yang Pertama dalam cerita ini tidak dijelaskan siapa namanya. Ia adalah seorang buruh pikul sama seperti Ranta. Pada awal cerita, pengarang hanya memperkenalkannya sebagai seorang buruh yang sedang singgah istirahat sejenak di rumah Ranta dan menceritakan keluh kesahnya sebagai korban penindasan DI. Pengarang kemudian menampilkan kembali tokoh Yang Pertama pada akhir cerita. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Yang Pertama adalah tokoh

datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik walaupun ia agak keras kepala, namun akhirnya ia menyesalinya.

d. Yang Kedua

Tokoh Yang Kedua juga tidak dijelaskan siapa namanya. Ia adalah seorang buruh pikul juga dan merupakan teman dari tokoh Yang Pertama. Pengarang menampilkan tokoh Yang Kedua hanya pada awal cerita dan akhir cerita. Pada awal cerita ia diceritakan datang untuk singgah istirahat sejenak bersama dengan tokoh Yang Pertama. Pada akhir cerita, ia diceritakan ikut membantu menjaga keamanan wilayah Banten Selatan. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Yang Kedua merupakan tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik.

e. Rodjali

Tokoh Rodjali adalah anak buah Musa. Walaupun begitu, ia bukanlah tokoh yang berwatak jahat seperti Musa. Pengarang menampilkan tokoh Rodjali pada pertengahan cerita ketika Nyonya menyuruhnya untuk mencari Musa di rumah Ranta. Pengarang kemudian menampilkan kembali tokoh Rodjali pada akhir cerita. Ia sedang berdialog dengan Ranta untuk membicarakan tentang keadaan wilayah Banten Selatan setelah gerombolan DI diringkus. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Rodjali merupakan tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik.

f. Djameng

Tokoh Djameng adalah seorang abdi Musa. Ia adalah tokoh yang berwatak jahat sama seperti Musa karena ia selalu menuruti perintah Musa. Pengarang hanya menampilkan tokoh Djameng pada satu bagian saja, yaitu pada saat ia melaporkan bahwa ia melihat Ranta dengan beberapa orang sambil membawa tas dan tongkat milik Musa. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Djameng merupakan tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang jahat.

g. Pak Kasan

Tokoh Pak Kasan adalah anak buah Musa juga. Meskipun ia digambarkan sebagai sosok pemuda yang menyeramkan dengan jenggot dan kumis, namun ia berwatak jahat karena ia menuruti perintah Musa. Pengarang menampilkan tokoh Pak Kasan hanya pada pertengahan cerita ketika ia memberikan laporan bahwa ia telah membakar rumah Ranta sesuai dengan perintah Musa. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Pak Kasan merupakan tokoh datar karena ia digambarkan sebagai orang yang berwatak jahat.

h. Pak Lurah

Tokoh Pak Lurah adalah sekongkolan Musa. Pengarang hanya menampilkan tokoh Pak Lurah pada pertengahan cerita saja. Pengarang menggambarkannya sebagai seorang paruh baya yang berumur kurang lebih empat puluh tahun. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Pak Lurah merupakan tokoh datar karena ia digambarkan

sebagai tokoh yang berwatak jahat. Ia menyuruh Musa untuk menyerbu markas tentara dan menyelamatkan diri.

i. Komandan

Tokoh Komandan adalah seorang komandan tentara yang tidak disebutkan secara jelas siapa namanya. Pengarang menampilkan tokoh Komandan pada pertengahan dan akhir cerita. Pada pertengahan cerita, ia yang menginterogasi Musa mengenai tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Pada akhir cerita, ia bersama-sama dengan warga ikut menjaga keamanan wilayah Banten Selatan. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh Komandan merupakan tokoh datar karena ia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik.

4.1.3 Analisis Penokohan

a. Tokoh Utama

1) Ranta

Ranta adalah seorang buruh miskin yang tinggal di sebuah gubuk yang sangat sederhana di kaki gunung. Ia berbadan besar dan kekar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (1) Gubug Ranta terletak di kaki gunung, terbuat dari bambu beratap rumbia. Tinggi pondoknya tidak lebih dari dua meter. Letaknya membelakangi sebuah bukit yang belum pernah digarap oleh tangan manusia, pohon-pohon raksasa tumbuh dengan liarnya dengan semak-semak padat di bawahnya. Karena muramnya hari serta mendung kelabu yang menyelubungi alam, gunung itu nampak hitam, dan di sana-sini digurisi segumpalan mega yang kelabu keputih-

putihan. Pendopo gubug Ranta berlantai tanah diperaboti dengan sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu batangan. Di pojok depan sebelah kiri terpancang sebilah cagang gendi air minum dari bambu batangan pula, yang pada atasnya dianyam menjadi corongan tempat meletakkan gendi. Sebuah pintu bambu anyaman dengan koran penempel yang bercela-cela terlepas dari perekatnya, nampak gelap (hlm. 11-12).

- (2) Tak lama kemudian datang Ranta. Ia berumur kurang lebih tigapuluh sembilan tahun. Tubuhnya tinggi lagi besar, penuh dengan otot-otot kasar, menandakan, bahwa ia banyak bekerja keras tapi sebaliknya kurang mendapat makan yang baik. Ia berjalan pulang dengan tenangnya. Ia mengenakan celana panjang putih yang sudah lusuh dan kumal pula, dan sarung genggang biru-ungu melingkar pada lehernya dan tergantung jatuh pada pundaknya (hlm. 13-14).

Ranta adalah seorang kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarga dan isterinya. Ia akan melakukan apa saja demi kelangsungan hidup keluarganya yang sangat miskin. Kemiskinan membuat Ranta menjadi seorang yang nekat menjadi seorang pencuri bibit karet dan teh di perkebunan, walaupun ia kerap menerima penyiksaan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (3) Ranta bangun dan duduk, ditariknya tangan Ireng dan dengan lemah lembutnya berkata dengan kata-kata yang keluar satu-satu, jelas, pelahan, dan penuh kasih sayang:
“Ada waktunya, Reng, kita akan hidup baik dan senang. Nanti.”
Ia juga berkata, “Kalau keadaan sudah baik, kita akan atur rejeki kita sendiri.” (hlm. 19).
- (4) “Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘Cukup, pulang Kau!’ Aku tanya, ‘Mana upahku?’ Mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan

golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘Jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya?’ (hlm. 25).

- (5) Ranta tersenyum kasih kepada isterinya, berkata dengan nada meyakinkan:
“Sakit? Tentu saja sakit. Tapi itu tidak penting. Kita hidup dalam kesakitan melulu. Kalau bukan daging yang sakit, ya hati. Kesakitan melulu!” (hlm. 29).

Ketika Ranta benar-benar sudah habis kesabaran akibat selalu mendapat perlakuan tidak adil dari Musa, ia pun berubah menjadi orang pemberani. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (6) Ranta melangkah keluar ambang. Bahunya tertarik ke atas, matanya terpusat pada wajah Juragan Musa, sedang kedua belah tangannya terangkat ke atas sedikit. Dengan tubuhnya yang besar dan perkasa itu, nampak seperti binatang buas hendak menerkam mangsanya. Lengan kirinya yang telah terlepas dari balut kulit batang pisang kering kini telah terbalut dengan kain-kainan. Dan pada pembalut itu merembes darah. (hlm.34).

Setelah Musa dan Djameng ditangkap, kemudian Ranta diangkat menjadi Lurah sementara di desa itu. Sifat bijaknya semakin membuat kagum orang-orang, terutama ketika sedang bercakap filsafat dengan Rodjali. Ranta juga menunjukkan kesanggupannya untuk membantu mempertahankan keamanan wilayah Banten Selatan apabila gerombolan Oneng melakukan pertempuran balas dendam. Pola pikirnya yang selalu mempunyai strategi jitu pun memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana cara agar masyarakat yang miskin dan lemah dapat melakukan pemberontakan,

serta selalu berusaha memperjuangkan hak hidup manusia yang lebih layak. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (7) “Tidak, kita bersatu dan juga melawan, bahkan menyerang. Ah, Djali, kau berpikir secara dulu juga seperti yang lain-lain. Begini Djali, kalau ada persatuan, semua bisa kita kerjakan, jangankan rumah, gunung, dan laut bisa kita pindahkan.” (hlm. 76).
- (8) “Kalau kita semua tidak mau bersatu, kita semua akan berkelahi terus menerus satu dengan yang lain. Apa akhirnya? Akhirnya barangsiapa kuat, dia berubah menjadi binatang buas. Tiap hari dia mangsa hidup kita, rejeki kita, anak dan bini kita, kebahagiaan kita, semua-muanya. Binatang-binatang buas ini menarik diri, tidak mau bergaul dengan sesamanya. Mereka keluar dari sarang hanya untuk cari mangsa. Tapi bila sekali waktu binatang buas ini bertemu dengan binatang buas lainnya, kita semua disuruhnya membantu. Orang-orang lemah yang tidak bisa jadi binatang buas, barang ke mana pergi, dia tetap akan menjadi mangsa. Barang apa dikerjakannya, dia tetap akan jadi mangsa. Kau dengar, Djali?” (hlm. 76-77).
- (9) “Begini, Pak Komandan, jelek-jelek begini abdi punya juga pengalaman pertempuran. Abdi pernah jadi Heiho zaman Jepang. Waktu marine Belanda mendarat di daerah ini, seorang diri abdi pernah binasakan dua atau tiga truk pasukan musuh. Tidak ada orang yang tahu sampai sekarang ini. Tentang gerombolan Oneng, sudah lama memang abdi pikirkan bagaimana menghancurkan mereka. Tetapi.....” (hlm. 78).
- (10) “Apa salahnya? Mengapa mesti apa salahnya? Kita semua tahu, kita mesti melawan. Kalau kita tidak melawan seperti selama ini, kita dibunuh, dibakari, seperti kucing! Melawan atau tidak, mereka mau binasakan kita. Karena itu kita mesti melawan! Kalau kita susun perlawanan kita baik-baik, kita pasti menang. Nah, siapa keberatan?” (hlm. 85).
- (11) “Kalau kita tak bisa seorang diri pertahankan keselamatan kita, nah, kita kerja beramai-ramai. Coba perhatikan, turun temurun kita hidup morat-marit. Kenapa? Karena tidak mengerti, kalau kita bersatu, bersama-sama kerja, bersama-

sama bela diri, sebenarnya kekuatan kita jauh lebih besar. Semua saja bisa kita kerjakan, jangankan waduk buat seluruh desa kita, biar penjajah bisa kita usir!” (hlm. 86).

(12) “Dengar, kalian tak perlu takut. Kalian punya anak buah. Satu-satunya yang menyelamatkan kita semua cuma persatuan, persaudaraan. Jadi, pulanglah saudara ke tempat masing-masing. Pasang ranjau-ranjau bambu terpendam di tempat-tempat yang bakal dilewati gerombolan. Panah dan sumpit bagikan pada semua orang, laki, perempuan, tua, muda, semua sebaiknya ikut membantu. Nanti sore aku akan datang ke tempat saudara-saudara, ikut mengatur. Nah, sekarang, pulanglah. Jangan pikirkan yang lain-lain, selain menumpas gerombolan. Kalau gerombolan dapat dihalaukan dari tempat ini, baru kita bisa bekerja dan hidup dengan aman.” (hlm. 86).

(13) “Sudara-sudara, dengar! Kita ini bukan binatang buas. Kalau binatang buas hidup sendiri-sendiri. Kalau dia menemui sesama makhluk, ini berarti, yang ditemuinya bakal jadi kurbannya. Karena itu dia terpaksa hidup sendiri-sendiri. Tidak mau bergaul. Mereka cuma hidup dari pembunuhan. Pada suatu kali pun dia akan dibunuh. Tapi kita bukan binatang buas. Kita ini manusia. Kita tak perlu hidup dari pembunuhan. Tetapi lebih baik lagi kalau kita hidup rukun, gotong royong, kerjasama, bersatu, bersaudara. Dulu kita tak berani berkumpul-kumpul semacam ini, karena ganasnya gerombolan. Lihat, sesudah kita bersatu, gerombolan dapat kita musnahkan. Jadi.....” (hlm. 119).

Berdasarkan kutipan (1) – (13) di atas, terbukti bahwa Ranta adalah seorang buruh miskin yang tinggal di sebuah gubuk sederhana di kaki gunung. Bentuk badannya yang besar dan kekar menunjukkan bahwa ia pekerja keras. Ia hidup bersama isterinya, Ireng yang selalu mengeluh akan kemiskinan dalam keluarganya. Ranta dan Ireng selalu memperjuangkan kehidupan keluarganya yang lebih layak. Walaupun harus menjadi seorang pencuri bibit karet, Ranta rela melakukannya

demikian menghidupi keluarganya. Ia juga memperjuangkan nasib buruh miskin lainnya yang sering ditindas oleh DI. Ia menunjukkan kesanggupannya untuk membantu mempertahankan keamanan wilayah Banten Selatan. Sikap cakap, bijak, dan pemikiran cerdas yang dimilikinya, Ranta dipercaya untuk menjadi seorang lurah yang akan memimpin warga. Setelah perjuangan yang cukup panjang, akhirnya mereka bisa hidup damai tanpa ada lagi kerusuhan dan penindasan.

2) Musa

Musa adalah juragan kaya yang sebenarnya otak dari kekacauan yang terjadi di wilayah Banten Selatan. Ia juga seorang petinggi DI dan residen (pimpinan wilayah). Ia digambarkan sebagai sosok yang angkuh, sombong, keji, licik, egois, keras kepala, serta suka menindas kaum yang miskin dan lemah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (14) Tiada lama kemudian datang Musa dari tikungan jalan. Ia berpakaian jas tutup coklat, bersarung pelikat, berpeci tinggi hitam berkembang sutera. Semua yang dikenakannya sudah tua tetapi rapi dan bersih. Ia menjinjing aktentas yang juga telah tua berwarna hitam, tetapi masih bagus. Pada tangan kirinya ia membawa tongkat besar yang melengkung pada hulunya. Ia berumur kurang lebih empat puluh tahun. Dari gerak-geriknya yang sopan terkendali, dan dari perawakannya, nampak benar ia tak pernah bekerja berat atau pun bekerja kasar. Sampai di depan pendopo ia meninjau-ninjau pintu sebentar, kemudian membelakangi pintu sambil memanggil-manggil:
“Ta! Ranta! Ta!”

Sejenak tiada berjawab. Ia memanggil-manggil lagi, lebih keras, tetapi terkendali:

“Ta! Ranta! Ta!”

Sekali ini pun tak berjawab.

Ia telengkan kepalanya sedikit ke arah pintu sambil tersenyum licik. Kemudian memanggil-manggil lagi:

“Reng! Ireng! Mana lakimu!”

Nampak Ireng mengintip sejenak di pintu, kemudian cepat menarik kepalanya, hilang.

Kembali Musa tersenyum licik. Memanggil-manggil lagi:

“Reng, Ireng. Jangan sembunyikan lakimu itu, ah.”

Ireng muncul di ambang pintu. Bersuara ramah dan agak keras, tetapi nyata suaranya terdengar sumbang:

“Siapa sich panggil-panggil itu? O, Juragan Musa. Duduk, Gan!”

Tanpa menoleh belakang Musa menyambut:

“Mulai kapan sich, pura-pura tak kenal aku?”

Ireng merapikan bale bambu sambil menjawab:

“Bukannya pura-pura tak kenal, Gan. Memang tidak tahu sih.”

Musa memutar-mutar tongkatnya, dan tanpa menengok pada Ireng meneruskan kata-katanya sambil tersenyum:

“Mana Ranta!”

“Belum datang, Gan.”

Dengan suara setengah berbisik Musa mendesak:

“Jangan bohong. Sudah kulihat tadi dia pulang. Ta! Ranta.”

“Benar, Gan, belum datang.”

Baru kemudian Musa berbalik dan berjalan lambat-lambat menuju pintu. Berkata dengan agak kasar:

“Ta! Ranta! Ta!” (hlm. 15-16).

Musa menyuruh Ranta mencuri bibit karet demi kepentingan pribadi. Hal itu sering dilakukan kaum penguasa terhadap kaum yang miskin dan lemah. Kaum penguasa sering memanfaatkan kemiskinan untuk menjadikan mereka pencuri. Ranta tidak berdaya menolak perintah Musa karena tuntutan kehidupan. Ranta tidak punya pilihan lain selain menjadi pencuri. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (15) “Pasar diobrak-abrik DI. Sudah tahu, Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah, waktu baik, musim baik. Malam ini, Ta, ingat-ingat, nanti jam sebelas malam.”
 “Pekerjaan apa, Gan?”
 “Ambil bibit karet, ya?”
 “Susah membawanya, Gan?”
 “Susah mana sama lapar, Ta?”
 Ranta berdiam diri, menggaruk-garuk tengkuk dan leher, kemudian setelah merasa pandang Musa ditimpakannya pada keningnya, tangannya yang menggaruk-garuk jatuh lunglai. Musa memulai:
 “Tahun yang lalu kau juga yang kusuruh ambil bibit karet. Sekarang kau juga yang kusuruh. Apa susahnya?”
 “Juragan tahu sendiri, Gan, dulu hampir-hampir tertangkap.”
 “Goblok! Apa perlunya otak dalam kepalamu itu!”
 “Saya, Gan.”
 “Jadi berangkat nanti malam. Aku tunggu jam tiga pagi di rumah.”
 “Saya, Gan.”
 Musa merogoh kantungnya dan menyerahkan uang seringgit pada Ranta. Sebelum berangkat ia berpesan:
 “Kalau ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?”
 Dengan tajam ia menentang Ranta, kemudian berangkat sambil mengayun-ayunkan tongkatnya. (hlm. 18).

Kelakuan Musa semakin menjadi-jadi. Ia semakin bertindak semena-mena terhadap Ranta. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (16) Dengan gaya jalan orang kaya yang tiada memperdulikan segala-galanya Juragan Musa datang pula dari arah ia pergi sebentar tadi. Sampai di depan pintu depan rumah Ranta ia berhenti, memungungi pintu dan memanggil-manggil sopan:
 “Ranta! Ranta! Keluar!”
 Tak menjawab.
 “Ireng! Mana lakimu?”
 Dengan langkah hati-hati Ireng keluar dari rumahnya melalui pintu depan.
 “Saya, Juragan.”
 “Tidak dengar? Mana lakimu?”

Juragan Musa masih tetap memungguni pintu, seakan-akan Ireng tiada berharga bagi matanya. Ia berdiri tegak tak bergerak-gerak sedang matanya meninjau langit, seakan-akan dari langit itu akan turun segala yang diharapkannya. “Ranta cape, Juragan, mau tidur sebentar.” “Tidak dengar? Suruh keluar lakimu, bangunkan!” (hlm. 32-33).

Ranta tetap tidak mau keluar. Musa semakin marah dan berteriak keras-keras mengancam akan melaporkan Ranta ke polisi karena telah mencuri bibit karet. Tindakan Musa seperti itu membuat Ranta marah dan hilang kesabaran. Ia berusaha melawan Musa. Hal itulah yang membuat tas berisi surat-surat penting DI dan tongkat Musa tertinggal di depan rumah Ranta. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (17) “Baik, Kau tak mau keluar. Aku laporkan pada polisi bahwa kau sudah curi bibit karet. Ya?” (hlm. 34).
- (18) Ranta melangkah keluar ambang. Bahunya tertarik ke atas, matanya terpusat ada wajah Juragan Musa, sedang kedua belah tangannya terangkat ke atas sedikit. Dengan tubuhnya yang besar dan perkasa itu, nampak seperti binatang buas hendak menerkam mangsanya. Lengan kirinya yang telah terlepas dari balut kulit batang pisang kering kini telah terbalut dengan kain-kainan. Dan pada pembalut itu merembes darah. (hlm. 34).
- (19) “Kalau berani ganggu, kupukul!”
Juragan Musa mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Ranta terus maju. Keadaan itu membuat Juragan Musa kehilangan semangatnya. Karena takutnya ia melompat mundur, aktentas dan tongkatnya jatuh ke tanah, kemudian ia lari terbirit-birit sambil mengangkat sarungnya tinggi-tinggi. (hlm. 35).

Ketika Musa sudah dibuat lari tunggang-langgang oleh Ranta yang sudah benar-benar kesal karena selalu diperlakukan semena-mena, maka Musa pulang ke rumahnya dalam kondisi yang berantakan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (20) Maka masuklah Juragan Musa dalam keadaan yang luar biasa. Kerapiannya, yang biasa, hilang lenyap. Demikian juga kesopanan dan yakin dirinya. Baju jasanya tidak terkancing. Kebersihan pada baju itu lenyap pula, karena di sana sini coreng-moreng dengan pasir dan abu merah. Baju dalamnya tak lagi terselip di bawah sabuk, tetapi terlepas melewati panjang jas pada bagian belakang. Sarungnya pun berbentongan abu dan pasir merah. Pecinya tak tepat lagi duduknya. Seluruh pemunculannya mirip dengan penjudi kalah main yang kesiangan pulang. Baru sampai di ambang ia telah berteriak-teriak dengan suara histeris: “Li! Li! Djali! Ro-dja-li!” (hlm. 42).

Musa benar-benar seperti orang kebakaran jenggot. Ia menjadi sangat panik dan gugup. Ia juga hampir saja menempeleng isterinya. Ia takut kalau isi yang terdapat di dalam tas dan tongkat yang sebelumnya tertinggal di depan rumah Ranta dilaporkan ke komandan dan dijadikan sebagai barang bukti kejahatannya. Apalagi, anak buahnya si Rodjali pergi menyusul mencari Musa ke rumah Ranta, padahal Musa sudah mewanti-wanti kalau Rodjali tidak boleh keluar tanpa izinnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (21) Sekarang Juragan Musa jalan mondar-mandir cepat-cepat, dengan tangan di belakang. Pada wajahnya tergambar kegugupan, ketakutan, kecurigaan, kekuatiran. Setelah dua tiga kali mondar-mandir ia berhenti di hadapan dinding di

mana terpasang kaligrafi dalam bentuk kapal. Mulutnya berkemat-kamit mengucapkan beberapa patah doa. Dengan doa itu ia berharap dapat memperoleh sedikit keberanian. Ia mencoba menenangkan diri dengan membalik badan dan melangkah pelahan-lahan. Tetapi dalam usahanya ini ujung sandalnya tersentuh kaki kursi sehingga ia terhuyung-huyung nyaris jatuh kalau tidak ditangkap isterinya. Ia menyebut keras-keras. Tetapi waktu ia teringat lagi akan kesulitan-kesulitannya, ia tatap wajah isterinya sambil berseru murka:

“Setan sialan!”

Mendengar itu cepat-cepat isterinya melepas pegangannya pada suaminya dan mundur sampai merapat dinding. Di sana ia berhenti kehilangan akal, akhirnya bertanya takut:

“Apa salahku?”

Kembali Juragan Musa menatapnya tajam-tajam dan berteriak:

“Salahmu? Salahmu: bawa sial!” (hlm. 44-45).

Ketakutan dan kekuatiran Musa benar-benar sudah membuatnya menjadi kalap dan lupa diri. Ia mengambil sebuah keris dari dalam lemari di kamarnya, hendak dipakai untuk membunuh Ranta. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(22) Dengan itu Juragan Musa masuk ke dalam kamar di samping ruang tamu. Sebentar kemudian terdengar daun pintu lemari dilemparkan, akhirnya ia muncul kembali membawa keris yang kemudian disisipkannya di pinggang. Ia menuju langsung ke pintu hendak pergi lagi. Tetapi sampai di ambang isterinya memperingatkan:

“Pecimu ketinggalan!”

Diambilnya pecinya dari meja dan dikenakan sejadi-jadinya. Sampai di depan isterinya, ia meludah ke lantai sambil menyumpahi:

“Sialan!” (hlm. 45).

Niat Musa untuk membunuh Ranta menggunakan keris akhirnya bisa digagalkan setelah Musa menempeleng isterinya dan isterinya

meminta cerai. Ketika mereka sedang terlibat pertengkaran hebat, datanglah Komandan beserta pasukannya dan Ranta. Musa diinterogasi, namun selalu mengelak. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (23) “Tidak! Tidak mungkin!”
Dan sambil menunjuk isterinya ia meneruskan:
“Hanya dia yang menuduh begitu. Kemudian bapak Komandan dengar. Itu bukan bukti! Itu Cuma perkelahian rumah tangga biasa.” (hlm. 56).

Beberapa saat kemudian, Pak Lurah pun datang ke rumah Musa hendak memberikan laporan. Komandan dan pasukan langsung bersembunyi di belakang pintu. Ketika Pak Lurah sedang memberikan laporan dan menyebut nama Residen, Musa seperti orang terkena bus dan berteriak keras. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (24) Sampai sebegitu jauh Juragan masih seperti orang kena bus. Tetapi mendadak ia bangkit berdiri. Wajahnya merah memberanang dan menghantam meja dan berteriak keras-keras:
“Tutup mulutmu! Pak Residen? Siapa Residen?” (hlm. 63).

Komandan dibuat semakin kesal oleh penyangkalan Musa. Walaupun sudah didesak untuk mengaku, Musa tetap saja mengelak. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (25) Juragan Musa masih juga membantah sekalipun dengan suara kehilangan tenaga:

“Tadi sudah kukatakan, tasku kosong, isteriku hanya menuduh-nuduh, dan Lurah itu sungguh-sungguh orang gila.” (hlm. 65).

Setelah itu, datanglah Pak Kasan dengan anak buahnya hendak memberikan laporan bahwa ia sudah membakar rumah Ranta. Komandan dan pasukan kembali bersembunyi di belakang pintu. Namun, Musa berteriak histeris lagi. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(26) “Persetan dengan rumah yang berkepentingan!” (hlm. 68).

(27) “Lelucon! Apa aku suruh bakar rumah si Ranta?” (hlm. 69).

(28) “Siapa kau maksud dengan Pak Residen?” (hlm. 69).

(29) “Aku? Mulai kapan aku diangkat pemerintah jadi Residen?” (hlm. 69).

(30) “Apa kau sudah hilang akal? Sudah berapa kali kau panggil aku Pak Residen! Setan! (hlm. 70).

(31) “Pulang? Pulang ke mana? Ayoh, jelaskan padaku sekarang, aku bukan Residen. Bukan! Dan jelaskan juga aku tidak memerintahkan kau dan anak buahmu membakar rumah Ranta! Ayo! Ayo!” (hlm. 70).

Akhirnya, setelah mendengar semua laporan anak buah Musa, Komandan tidak pikir panjang lagi untuk menangkap mereka semua. Walaupun, tetap ada kemungkinan akan terjadi pemberontakan lagi.

Berdasarkan kutipan (14) – (31) di atas, terbukti bahwa Musa adalah seorang yang angkuh, suka bertindak sewenang-wenang dan licik. Sudah banyak kejahatan yang ia lakukan terhadap kaum miskin dan lemah. Ia adalah seorang pembesar DI dan merupakan otak

kejahatan yang sering terjadi di wilayah Banten Selatan. Otak liciknya selalu ia gunakan untuk memperdaya dan membodohi rakyat miskin demi kepentingannya sendiri. Ia menyuruh buruh miskin seperti Ranta mencuri bibit karet, bukannya memberikan imbalan yang layak, Musa malah menyiksanya. Warga yang sudah gerah dan bosan ditindas akhirnya bersatu melawan Musa.

b. Tokoh Tambahan

1) Ireng

Ireng adalah isteri Ranta. Mereka hidup sederhana. Ia seorang pedagang di pasar. Ia hidup sederhana bersama Ranta. Sebagai seorang isteri, Ireng adalah seorang yang patuh kepada Ranta. Ia selalu melayani Ranta dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(32) “Sudah pulang, Pak?”

Ranta hanya menurunkan kaki dari bale dan mengeluh.

Ireng bertanya dengan suara lemah:

“Tidak ada hasil?”

Ranta bangkit dan sambil menghampiri pintu yang masih terkunci berkata tertahan:

“Kerbaunya sudah dijualkan orang lain. Bagaimana di pasar tadi?”

Isterinya membuka kunci pintu dan menyilakan suaminya masuk. Dengan menghadap pada pintu ternganga di mana suaminya masuk ke dalam rumah ia berkata dengan suara yang masih juga tertahan:

“Pasar kacau, Pak. Diobrak-abrik DI.” (hlm. 14-15).

Ketika Musa memberikan uang dan menyuruh Ranta mencuri bibit karet, Ireng berusaha melarang Ranta. Bahkan, Ireng menunjukkan pembelaannya kepada suaminya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (33) “Kalau aku laki-laki, Pak, sudah lama dia kutekuk batang lehernya. Kau yang selamanya baik dipaksa dia jadi pencuri!”
“Diam Ireng.”
“Diam? Engkau lakiku, bukan lakinya. Kalau ada apa-apa?”
Ranta bangun dan duduk, ditariknya tangan Ireng dan dengan lemah lembutnya berkata dengan kata-kata yang keluar satu-satu, jelas, perlahan, dan penuh kasih sayang:
“Ada waktunya, Reng, kita akan hidup baik dan senang. Nanti.”
“Insya Allah, Pak. Kita sudah cukup bekerja, kita berdua. Tetapi rejeki masih juga di tangan Tuhan.” (hlm. 19).

Ireng juga seorang yang baik hati ketika ada dua orang tidak dikenal menginap di depan rumahnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (34) Ireng muncul kembali di beranda membawa sepiring singkong rebus, dan menaruhnya di atas ambin.” (hlm. 24).

Sebagai seorang isteri, Ireng sangat peka terhadap kondisi suaminya, ia berusaha memahami suaminya yang selalu bekerja keras untuk keluarga. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (35) Sekali lagi Ireng menghapus matanya, sekali ini dengan ujung kebayanya. Cepat-cepat sambil menunduk menyeka mata ia masuk ke dalam rumah. Dengan suara tertahan-tahan tersumbat di kerongkongan terdengar ia berkata dari dalam:

“Ah, Pak, itu-itu juga yang kau katakan. Kau terlalu sabar. Tapi kapan keadaan akan jadi baik?” (hlm. 28).

Ketika Musa datang lagi ke rumah Ranta, Ireng berusaha menahan Ranta yang ingin melawan Musa. Ireng merasa bahwa orang-orang kecil memang tidak berdaya untuk melawan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (36) “Kalau dia mau, siapa diantara kita bisa lawan? Dia tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang besar-besar. Kita cuma punya kawan orang kecil-kecil.” (hlm. 31).

Setelah gerombolan DI dapat ditumpas dan keadaan sudah kembali aman, damai, dan tenteram, Ireng menyetujui pendapat Nyonya (Isteri Musa) agar warga mengolah tanah liar agar dapat lebih menghasilkan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (37) Ireng tersenyum berbahagia, kemudian dengan malu-malu berkata:
“Sampai sebegitu jauh, Tuhan telah ambil kembali semua anak kami. Cacing kata dokter. Itulah kalau tak tahu bacatulis. Tapi itu bukan soal. Barangkali pada suatu kali Tuhan akan ingat juga sudah semua anakku diambil-Nya. Barangkali juga Tuhan tidak melihat nasib hamba-Nya ini, aku maksudku. Tapi, itu memang bukan soal. Aku sendiri setuju dengan jawaban Nyonya.” (hlm. 125).

Berdasarkan kutipan (32) – (37) di atas, terbukti bahwa Ireng memiliki sikap perhatian dan penuh kasih sayang kepada Ranta. Ia selalu setia mendampingi dan mendukung Ranta menghadapi

kesulitan keluarganya. Ireng sebenarnya tidak tega melihat Ranta yang selalu ditindas oleh Musa, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia hanyalah orang kecil dan lemah yang tidak berdaya untuk melawan. Ia juga seorang yang tabah dan sabar ketika kembali mengingat bahwa semua anaknya telah dipanggil oleh Tuhan.

2) Nyonya (Isteri Musa)

Nyonya digambarkan sebagai seorang yang muda dan cantik. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (38) Seorang wanita muda lagi cantik, berkain batik, berkebaya potongan baru serta berkerudung tule halus sedang duduk menghadapi kopi. Ia berumur kurang lebih duapuluh tahun. (hlm. 41).

Ia tinggal bersama Musa di rumah yang nyaman dan bernuansa tradisional. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (39) Ruang tamu lebar yang terang benderang. Sepasang sice tua setengah antik yang terpelihara baik terpasang di dekat dinding. Sebuah lemari pajangan berisikan berbagai macam barang pecah belah tersusun dengan rapi terletak di dekat sice. Pada salah sebuah langkan pintu yang menjurus masuk ke dalam kamar tidur di samping ruang tamu terpasang kaligrafi ayat kur'an. Pada dinding-dinding lain yang melingkupi ruang tamu selain terpasang kaligrafi kur'an yang berbentuk kapal dan lain-lain, juga terpasang gambar-gambar Presiden Soekarno dan Hatta. Hampir-hampir menghalang jalan keluar, di sebuah pojokan terpasang sebuah meja tulis model lama. Sebuah lampu gantung yang indah model lama tergantung di tengah-tengah ruang tamu. Lantai terbuat dari ubin kuning. (hlm. 40).

Ketika Musa pulang dengan keadaan marah, takut, dan panik karena tas dan tongkatnya tertinggal di rumah Ranta, ia mengamuk pada isterinya dan hampir menempelengnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (40) Juragan Musa kini melangkah mau menghampiri isterinya. Tangannya terangkat hendak menempeleng, tetapi tak jadi. Sebagai gantinya ia meraung:
“Peduli apa aku lama atau tidak?”
Terdengar suara Nyonya yang lemah lembut mencoba merayu:
“Tapi kau mau bawa aku ke kota!”
“Persetan!”
Inilah baru pertama kali Nyonya mendapat perlakuan kasar dari suaminya sehingga segala macam perasaan yang tak nyaman: syak, amarah, dukacita, kecewa, dan sekaligus malu dan takut, berkecamuk dalam hatinya. (hlm. 44).

Musa bersikap kasar kepada isterinya dan menyumpahinya ketika hendak pergi ke rumah Ranta dengan membawa keris. Perlakuan itu membuat isterinya naik darah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (41) “Pecimu ketinggalan!”
Juragan Musa balik kembali untuk mengambil peci, sedang isterinya bertanya dengan suara takut:
“Mau ke mana bawa keris pusaka?”
“Ke mana? Bunuh si Ranta jahanam?”
Diambilnya pecinya dari meja dan dikenakan sejadi-jadinya. Sampai di depan isterinya, ia meludah ke lantai sambil menyumpahi:
“Sialan!”
Sumpahan itu menyebabkan isterinya naik darah. Lengan baju suaminya ditariknya. Karena Juragan Musa tak menyangka akan pelawanan isterinya, jalannya tertahan, dan tubuhnya terbawa oleh tarikan isterinya. Mereka bertentang-tentangan. Isterinya memekik murka:
“Kau yang sialan. Aku sumpahi kau bakal dibunuh Ranta!”

Tak dapat Juragan Musa mengendalikan amarahnya lagi dan ditempelengnya isterinya sampai terjatuh. (hlm. 45-46).

Keadaan semakin ribut ketika Nyonya meminta cerai. Ia merasa harga dirinya sudah diinjak-injak oleh Musa. Namun, seketika Musa melemah dan mengingatkan kembali janji nikah mereka untuk sehidup semati. Musa mengajak isterinya pergi ke hutan untuk menyelamatkan diri. Tak lama kemudian datanglah Pak Kasan anak buah Musa hendak memberikan laporan. Dari pembicaraan itu Nyonya akhirnya tahu bahwa Musa adalah pembesar DI. Nyonya menjadi marah karena DI pernah menyiksa kedua orangtuanya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(42) “Jadi kau sudah lupa, orangtuaku dihabisi DI? Keluargaku lari tunggang-langgang karena DI. Sekarang aku baru tahu engkau sendiri ini pembesar DI!” (hlm. 54).

Musa yang pada saat itu benar-benar kalap akhirnya melayangkan tangannya pada isterinya, bahkan hampir hendak menendang mulut isterinya. Namun, hal itu dicegah oleh kedatangan Komandan beserta pasukannya yang hendak menangkap Musa beserta anak buahnya. Setelah keadaan daerah itu menjadi aman kembali, Nyonya berniat untuk pulang ke Sukabumi, namun ia berubah pikiran dan ingin mengajarkan baca tulis kepada perempuan-perempuan disana. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (43) “Nyonya tak jadi pulang ke Sukabumi, Nyonya mau tinggal di sini. Mau mengajar perempuan-perempuan di sini. Mengajar baca-tulis!” (hlm. 120).

Setelah keadaan di wilayah Banten Selatan kembali aman dan tenteram karena gerombolan DI sudah dapat ditumpas, Nyonya memberikan pendapat agar warga secara beramai-ramai mengolah tanah liar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (44) Nyonya menatap Ireng sejenak, kemudian menjawab: “Menurut pendapatku, begini. Sebaiknya tanah liar itu kita garap beramai-ramai. Kami, kaum wanita, lebih banyak memikir tentang anak dan keturunan. Ya, kita semua bukan bekerja untuk diri sendiri semata. Kita bekerja terutama sekali buat anak dan keturunan. Bukan begitu, Bu Lurah?” (hlm. 125).

Berdasarkan kutipan (38) – (44) di atas, terbukti bahwa Nyonya memiliki sifat lapang dada dan berusaha berbesar hati menghadapi sikap Musa. Sikap kasar Musa telah membuat Nyonya meminta cerai. Terutama ketika Nyonya akhirnya mengetahui bahwa orangtuanya menjadi korban penindasan DI dan pembesarnya adalah Musa yang tak lain adalah suaminya sendiri. Nyonya juga berusaha menerima kenyataan ketika Musa dinyatakan bersalah dan akhirnya ditangkap. Nyonya tetap melanjutkan hidupnya walaupun tidak bersama Musa. Sifat peduli terhadap rakyat miskin itulah yang membuat Nyonya akhirnya memutuskan untuk mengajarkan baca tulis kepada perempuan-perempuan di daerah itu. Nyonya juga menginginkan agar

warga beramai-ramai mengolah lahan agar lebih bermanfaat dan menghasilkan.

3) Yang Pertama

Tokoh ini adalah tokoh yang juga mengalami bentuk ketidakadilan dari DI. Namanya tidak disebutkan dalam novel ini. Ia seorang buruh pikul sama seperti Ranta. Ia sebenarnya ingin melawan kaum penguasa, namun ia hanyalah rakyat kecil yang tidak memiliki kekuatan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (45) Dua orang pemikul singkong, yang hendak menuju ke tempak truk-truk dari kota memunggah singkong, muncul dari tikungan jalan. Bawaannya begitu beratnya sehingga pikulan mereka nampak melengkung. Kedua-duanya bercelana hitam sedikit di bawah lutut. Mengikatkan sarung pada pinggang masing-masing dan bertopi capio, sedang pada pinggang mereka tersandang kasang dari bambu anyaman. (hlm. 12).
- (46) “Huh! Ingat kau, jalan ini dulu kita yang buat. Dulu, ramai-ramai, rodi. Apa sekarang?” (hlm. 13).
- (47) “Lewat jalan yang kita buat sendiri kita bayar pajak pada onderneming. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu?!” (hlm. 13).
- (48) “Dengar. Tahun yang lalu begitu juga yang kualami. Lihat punggungku.”
Kemudian Yang Pertama membuka baju kaos kutangnya. Setelah Ranta melihatnya ia mengenakan bajunya kembali sambil berkata:
“Dicambuki dengan buntut ikan pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya? ‘Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!’ Aku lari pulang. Tadinya aku berniat mau bunuh

dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah. Akhirnya kau lupakan. Tapi melihat kau sekarang ini.....” (hlm. 26).

Ketika keadaan sedang genting akibat perlawanan terhadap DI, tokoh Yang Pertama nekat pergi ke Jakarta tanpa alasan yang jelas, padahal Ranta sudah melarangnya karena situasi sedang tidak aman. Akibatnya, ia dikeroyok dan dirampok gerombolan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (49) Semua yang hadir diam-diam dengan gayanya masing-masing karena tenggelam dalam pikiran. Tetapi tidak lama karena ketenangan segera diganggu oleh datangnya Yang Pertama. Pada muka, kaki, dan tangannya nampak bekas luka-luka kena senjata tajam. Segera ia ditegur oleh Pak Lurah waktu ia berdiri termangu-mangu:
- “Nah, apa kabar? Sudah lama tidak kelihatan.”
- Yang Pertama tersenyum malu, kemudian menerangkan:
- “Pulang dari rumah sakit, Pak Lurah.”
- “Rumah sakit mana? Pelabuhan Ratu?”
- “Benar, Pak Lurah.”
- “Tidak jadi ke Jakarta?”
- “Mau apa lagi, Pak Lurah”
- “Ayoh, duduk sini beramai-ramai. Ceritakan pengalamanmu.
- Yang Pertama kini duduk di antara orang banyak. Sedang orang banyak memperhatikan tubuhnya dari atas sampai ke bawah dan sebaliknya, dan akhirnya pandang mereka berhenti pada mulutnya. Kemudian Yang Pertama memulai:
- “Begini, Pak. Mula-mula abdi nyatakan penyesalan abdi telah langgar larangan itu. Karena pelanggaran itu abdi dikeroyok dan dirampok gerombolan, Pak. Semua modal habis. Yang tinggal cuma celana dalam. Abdi dipukuli setengah mati.” (hlm. 114-115).

Berdasarkan kutipan (45) – (49) di atas, terbukti bahwa Yang Pertama memiliki sifat pendendam karena ia masih tidak bisa

menerima perlakuan kasar DI terhadapnya. Ia ingin melawan tetapi ia tidak mempunyai cukup kekuatan karena ia hanyalah buruh miskin.

4) Yang Kedua

Tokoh ini adalah teman Yang Pertama. Namanya tidak disebutkan secara jelas dalam novel ini. Ia juga seorang buruh pikul sama seperti Ranta yang kerap mendapatkan perlakuan tidak adil dari DI tanpa bisa melawan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (50) Dua orang pemikul singkong, yang hendak menuju ke tempak truk-truk dari kota memunggah singkong, muncul dari tikungan jalan. Bawaannya begitu beratnya sehingga pikulan mereka nampak melengkung. Kedua-duanya bercelana hitam sedikit di bawah lutut. Mengikatkan sarung pada pinggang masing-masing dan bertopi capio, sedang pada pinggang mereka tersandang kasang dari bambu anyaman. (hlm. 12).
- (51) “I-ya-ya, orang begitu bagus-bagus, kulitnya putih, hidungnya mancung, tapi tamaknya..... Ngudubilah setan!” (hlm. 13).
- (52) “Ya, kapan? Dulu kita diuber-uber lurah, tuan besar administratur, rodi, wajib desa. Kita tak sempat cari penghidupan layak. Zaman Jepang apa? Romusha sampai kurus kering, sampai mampus. Zaman Nica apa? Lagi-lagi diuber-uber kena rodi, ditembaki saban hari. Sekarang apa? Diuber-uber DI. Itu belum lagi. Kawan-kawan kita sendiri sekarang sudah sama meningkat jadi juragan.....” (hlm. 28).
- (53) “Ya, binatang buas. Mereka takut-takuti kita dengan polisi, dengan tentara, dengan DI, dan kita disuruhnya maling. Kita dipukulinya sebagai upahnya. Ya, kita tak sempat mencari penghidupan yang layak. Tapi kapan kita sendiri mulai mengusahakan?” (hlm. 28-29).

Berdasarkan kutipan (50) – (53) di atas, terbukti bahwa Yang Kedua memiliki sifat pendendam sama seperti Yang Pertama. Ia juga sangat ingin melawan tindakan penyiksaan yang kerap diterimanya tetapi ia tidak bisa karena ia hanyalah seorang buruh miskin.

5) Rodjali

Ia adalah anak buah Musa. Ia digambarkan sebagai seorang muda berumur kurang lebih delapanbelas tahun yang cerdas dan cekatan. Ia selalu menuruti perintah Nyonya dan Musa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(54) Rodjali, bujang kesayangan, muncul dalam pakaian piama tua yang di sana-sini sudah ditambal, sedang di atas kepalanya bertengger peci merah, yang juga telah tua. Ia berumur kurang lebih delapanbelas tahun. Perawakannya tinggi lampai, gerak-geriknya gesit, sedang pada matanya tergambar kesigapan dan kecerdasan. (hlm. 41).

(55) “Djali! Pergi ke tempat Pak Kasan. Bilang ada urusan penting. Diminta datang. Tidak boleh tidak! Cepat.”
Tanpa menjawab Djali meninggalkan ruang tamu melalui pintu dalam. (hlm. 48).

Rodjali memang anak buah Musa, namun sebenarnya ia adalah orang baik. Ialah yang membantu Ranta dan Komandan menangkap Musa dan gerombolannya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(56) “Djali, maafkan kekhilafanku. Dahulu aku curigai kau. Ternyata kau pembantu utama. Tanpa kau tak dapat perusuh-perusuh itu digulung.” kata Ranta. (hlm. 75).

Berdasarkan kutipan (54) – (56) di atas, terbukti bahwa Rodjali memiliki sifat cekatan karena selalu menuruti perintah Nyonya dan Musa sebagai majikannya. Pada awal kemunculannya dalam cerita novel ini, Rodjali agak sulit didefinisikan sebagai tokoh berwatak jahat atau tokoh berwatak baik, namun di akhir cerita Rodjali baru di gambarkan sebagai tokoh berwatak baik karena pada akhirnya ia membantu Ranta dan Komandan untuk meringkus Musa.

6) Djameng

Ia adalah anak buah Musa juga. Ia digambarkan sebagai seorang yang sudah tua. Sebagai abdi, ia patuh terhadap perintah Musa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (57) Seorang tua bersarung compang-camping, bertopi capio yang terbuat dari daun aren, masuk ke dalam setelah membuka topinya. Ia berjongkok di lantai.” (hlm. 49).
- (58) “Juragan, jangan abdi disuruh berdosa pada Juragan. Biar abdi di sini saja. Abdi mau melaporkan. Sebentar tadi abdi dengar ramai-ramai di jalanan hutan. Abdi lihat Ranta sama beberapa orang.” (hlm. 49).

Ia juga melaporkan bahwa ia melihat Ranta dan beberapa orang membawa tas dan tongkat milik Musa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (59) “Begini, Gan, waktu mereka melihat abdi, Ranta memanggil abdi. Diamankan tasnya pada abdi, Gan. Dia bilang, ‘Lihat ini! Tas Juraganmu. Apa isinya? Tahu?’ Abdi Cuma ketakutan, Gan.”

“Apa dia bilang, si jahanam itu?”

“Katanya, Gan, ‘Malaikat yang mau cabut nyawa Juragan!’
(hlm. 50).

Berdasarkan kutipan (57) – (59) di atas, terbukti bahwa Djameng memiliki sifat yang patuh pada Musa. Ia selalu menempatkan dirinya sebagai seorang abdi dan memanggil Musa dengan sebutan Juragan. Sebagai abdi yang patuh pada perintah majikannya, ia memberikan laporan kepada Musa bahwa ia melihat Ranta dan beberapa orang membawa tas dan tongkat milik Musa.

7) Pak Kasan

Ia adalah salah seorang anak buah Musa juga. Ia digambarkan sebagai sesosok pemuda yang galak dengan cambang dan kumis yang menyeramkan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

(60) Berbarengan dengan itu masuk Pak Kasan diiringkan oleh Rodjali. Pak Kasan adalah sosok pemuda yang galak. Rambut, kumis jenggot serta cambang tak tercukur. Dalam seminggu sehingga menggermang menyeramkan. Ia berkemeja coklat tua dan bercelana wol kebiru-biruan. Celananya kombok longgar. Sepatunya adalah sepatu bot yang boleh dikata hampir-hampir baru. Ikat pinggangnya lebar. (hlm. 52).

Ia juga telah menjalankan perintah Musa untuk membakar rumah Ranta. Ia datang ke rumah Musa hendak memberikan laporan tentang hal itu. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (61) “Pak Residen, tugas akan kami dahulukan. Laporan: Ranta tidak ada di rumah. Tas dan tongkat Pak Residen tak ada di sana. Rumah yang berkepentingan telah kami.....” (hlm. 68).

Berdasarkan kutipan (60) dan (61) di atas, terbukti bahwa Pak Kasan memiliki sifat patuh terhadap perintah Musa. Ia digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan karena memiliki cambang dan kumis yang tidak dicukur. Ia menjalankan perintah Musa untuk membakar rumah Ranta.

8) Pak Lurah

Ia merupakan sekongkolan Musa. Ia berbadan kurus dan berumur kurang lebih empat puluh tahun. Ia juga membantu Musa untuk segera menyelamatkan diri sebelum ditangkap oleh Komandan dan menyerbu Markas Tentara. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (62) Dan masuklah Pak Lurah, seorang yang kurus, berumur kurang lebih empat puluh tahun, berbaju dan bercelana hitam, berkalung sarung, dan melintang sarung itu adalah tali revolver cap kuda yang terbuat dari pilinan benang sutera berwarna hijau dan kuning. (hlm. 63).
- (63) “Tak ada waktu ini, Juragan. Baiklah cepat-cepat saja. Pak Residen, ada datang laporan, Komandan pergi cuti ke kota. Kemarin dia pergi. Penyelidikan membuktikan, benar-benar Komandan pergi, membawa tiga orang pengawal. Jadi, apa kan kita perbuat sekarang? Markas Tentara itu bisa kita serbu malam ini. Di markas tinggal sepuluh orang. Tidak lebih. Kita bisa geropyok dengan duapuluh orang saja. Bagaimana pikiran Pak Residen?” (hlm. 63).

- (64) “Kedatanganku hanya untuk menjalankan tugas yang dipikulkan pada pundakku. Diterima atau tidak oleh Pak Residen, eh, maaf kalau tak suka dipanggil demikian lagi, itu bukan soalku lagi. Kewajibanku hanya meneruskan. Karena tak ada sambungan, jadi pasukan sekali ini akan kupimpin sendiri.” (hlm. 64).

Berdasarkan kutipan (62) – (64) di atas, terbukti bahwa Pak Lurah memiliki sifat kurang cekatan dan teliti dalam melihat situasi yang tidak baik. Ia merasa bahwa situasi dan kondisi pada saat itu aman, bahkan ia memberi usul agar membakar markas tentara. Sebenarnya Komandan tidak pergi, melainkan berada di dalam rumah Musa dan siap meringkus Musa dan gerombolannya.

9) Komandan

Ia adalah seorang komandan tentara yang tidak disebutkan namanya dalam novel ini. Ia bersama pasukannya dan juga Ranta berhasil meringkus Musa dan gerombolannya. Komandan mendatangi rumah Musa dan terus menginterogasi Musa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (65) “Juragan benar. Tetapi ada bukti-bukti yang membuat kami curiga. Juragan punya hubungan akrab dengan gerombolan pengacau.” (hlm. 56).
- (66) “Celakalah Juragan, kalau dalam rumah ini kedapatan senjataapi.” (hlm. 58).
- (67) “Apa guna keris pusaka dibawa ke mana-mana, Juragan?”
“Biar hati aman, Pak.”
Komandan tertawa senang dan segera menyambut:

“O, mengerti aku sekarang. Jadi selamanya hati Juragan tidak aman, eh? Mengapa selamanya tidak aman, Juragan?” (hlm. 59).

- (68) Muncullah Ranta di ambang pintu membawa aktentas Juragan Musa. Komandan menerima aktentas itu sambil berkata:
“Ini tas siapa?”
Juragan Musa mengawasi tas itu sebentar kemudian menunduk. (hlm. 60).

Sudah beberapa kali Komandan menginterogasi Musa agar Musa mau mengakui kejahatannya, namun Musa tetap saja mengelak. Komandan menjadi marah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (69) Mendengar itu Komandan jadi marah. Dicekaunya Juragan pada lehernya dan berteriak:
“Memangnya Juragan Musa piara setan?” (hlm. 61).
- (70) “Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama-tama isterimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua, Pak Lurah sini, yang sekarang baru ketahuan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan sendiri.” (hlm. 65).
- (71) Mendengar itu kembali Komandan kehilangan kesabarannya. Dengan dagunya ia memberi isyarat kepada salah seorang anak buahnya dan memberi perintah:
“Bawa separoh anak buah ini dan separoh dari OKD yang ada di luar. Jebak gerombolan yang mau menyerang markas itu. Binasakan kalau tak mau menyerah!” (hlm. 65).
- (72) “Baik. Juragan Musa tak mau mengaku. Tapi kalau benar-benar sebentar nanti terjadi pertempuran, aku takkan beri kau ampun lagi.” (hlm. 66).
- (73) “Dengar, Juragan Musa. Daerah sini daerah paling kacau. Sudah kuusahakan bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka di sini dan Pak Lurah, tapi apa buktinya? Bukti-buktinya: Juragan dan Pak Lurah sendiri pengkhianat rakyatnya sendiri. Juragan Musa berjanji mau bantu kami. Sebagai orang beragama, tidak layak memungkiri janji.

Tidak layak berkhianat! Islam tidak mengajarkan dan mewajibkan pengkhianatan pada rakyat dan sesamanya. Juragan Musa dan Pak Lurah ikut bertanggungjawab atas peristiwa-peristiwa pembunuhan dan pembakaran, perampokan dan penganiayaan di daerah sini. Dengar.....” (hlm. 66).

Akhirnya setelah semua bukti kejahatan Musa terkumpul, Musa dan gerombolannya dapat ditangkap. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (74) Pada waktu itulah Komandan dengan disertai oleh para prajurit keluar dari persembunyiannya masing-masing dengan senjata telah diacukan ke tubuh mereka masing-masing. Komandan menggertak:
“Angkat tangan! Menyerah!” (hlm. 71).

Peristiwa penangkapan Musa dan gerombolannya tidak terlepas dari peran Ranta. Komandan sangat berterima kasih kepada Ranta dan meminta Ranta untuk menjadi lurah sementara. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (75) “Gerombolan Pak Lurah sudah disergap. Habis riwayat pengacauan di sini. Memang benar, kau, Ranta, mereka takkan tinggal diam. Mereka akan membalas dendam. Tapi aku ada pikiran..... bagaimana kalau kau diangkat jadi lurah, sampai diadakan pemilihan lurah baru?” (hlm. 72).
- (76) “Aku percaya padamu, Ranta. Mulai hari ini kau jadi lurah sini. Kau harus ikut jaga keamanan dengan kami. Sudah, jangan bantah.” (hlm. 73).
- (77) “Begini, Pak Lurah, kamilah yang seharusnya berterima kasih. Baru kali ini sejak jadi Komandan di sini kami dapat menghancurkan gerombolan dengan begitu baik, dan sudah dua kali pula. Malah menangkap biang keladinya. Tak pernah sebelumnya ini terimpi-impi oleh kami.” (hlm. 101).

Ketika keadaan sedang genting di mana terjadi perlawanan kepada gerombolan DI, tokoh Yang Pertama memaksa ingin pergi ke Jakarta tanpa alasan yang jelas, padahal Ranta sudah melarangnya karena situasi sedang tidak aman. Akibatnya, Yang Pertama dikeroyok dan dirampok gerombolan. Setelah keadaan sudah aman dan damai, Komandan memberikan nasehat kepada Yang Pertama. Komandan juga memberikan nasehat kepada warga yang tidak ingin belajar baca-tulis. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan berikut.

- (78) Komandan itu menegakkan badannya dan bertanya:
“Dari dulu aku bilang, barangkali kau sendiri pernah dengar, kita semua mesti bisa kerjasama. Kerjasama dalam segala hal: mengamankan daerah sendiri, merawat daerah sendiri, memakmurkan daerah sendiri, dan juga, menjaga ketertiban dan keselamatan bersama. Dengar! Dari dahulu kita hidup kocar kacir, melarat, dan miskin. Mengapa? Karena orang semuanya ini tidak rela kerjasama. Karena itu juga kalian dulu tidak punya sekolah untuk anak-anak kalian. Tidak punya jalanan yang baik. Baru berapa bulan kita mau kerjasama? Lihat sendiri, sudah begitu banyak kita dapat perbuat.” (hlm. 115).
- (79) Pak Komandan tertawa geli, kemudian meneruskan:
“Dengar! Kalian sudah perlihatkan kegagahan, keberanian, dan keuletan dalam melawan gerombolan, menentang maut, menghadang bala. Tapi aneh benar. Begitu takutnya kalian ini belajar baca-tulisnya! Sampai-sampai tak rela anak dan bini ikut belajar. Aneh benar. Mana keberanian, kegagahan, dan keuletan kalian?” (hlm. 122).

Berdasarkan kutipan (65) – (79) di atas, terbukti bahwa Komandan memiliki sifat kritis, cerdas, dan cekatan. Ia terus menginterogasi Musa sampai akhirnya Musa dan gerombolannya

dapat diringkus. Setelah gerombolan Musa dapat diringkus, ia memberikan usul dan membujuk Ranta agar bersedia menjadi Lurah sementara sampai ada pemilihan Lurah selanjutnya. Ia berterima kasih kepada Ranta karena dengan bantuan Ranta, gerombolan Musa dapat diringkus. Sebagai orang yang menjadi teladan warga, Komandan juga memberikan nasehat kepada warga dan terus mengingatkan bahwa warga harus bersatu dan berkerja sama.

4.2 Analisis Latar

Analisis latar bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat terjadinya suatu peristiwa. Latar pada novel ini terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penjabaran mengenai latar terdapat pada tabel berikut.

Latar	Kutipan
Latar Tempat	(1), (14), (15), (16), (22), (32), (34), (35), (39), (45), (46), (55), (58), (66), (73)
Latar Waktu	(2), (8), (9), (12), (14), (21), (22), (48), (59), (76)
Latar Sosial	(9), (10), (11), (12), (13), (32), (39), (46), (47), (48), (52), (53), (73), (75), (76), (78)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa latar mempunyai hubungan erat dengan sosiologi sastra. Latar memberikan gambaran mengenai suatu tempat, waktu dan keadaan lingkungan sekitar pada saat

terjadinya suatu peristiwa. Judul novel ini juga sudah menggambarkan latar tempat secara jelas, yaitu di Banten Selatan.

Banten Selatan merupakan daerah yang sedang mengalami kekacauan karena sering adanya pemberontakan DI. DI merupakan organisasi Islam yang pada masa kemerdekaan mendesak ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, namun hal itu banyak mendapat tentangan. DI sendiri sedang mengalami konflik atau ketegangan *intern* yang mengakibatkan anggotanya melakukan kerusuhan dan kekacauan kepada rakyat miskin yang tidak berdosa sebagai bentuk pelarian. Rakyat miskin dipaksa untuk menjadi pencuri bibit karet dan teh tanpa menerima upah untuk kepentingan pribadi kaum penguasa.

Latar belakang itulah yang membuat Pramoedya menciptakan novel ini. Pramoedya melihat adanya penindasan oleh kaum penguasa terhadap kaum miskin (buruh) yang mayoritasnya adalah petani. Peristiwa itulah yang merupakan cermin masyarakat pada masa itu.

4.3 Analisis Bentuk Ketidakadilan yang Dialami Tokoh dalam Novel SPBS

Novel ini ditulis Pramoedya ketika penindasan menggulung orang-orang kecil yang tidak berdaya. Tidak saja dari kaum kolonial, tapi juga kaum pemberontak. Dalam novel ini pemberontak yang dimaksud adalah Darul Islam (Toer, 2004: 5). Daerah Banten Selatan yang subur, namun rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Walaupun daerah itu memiliki tanah yang subur tapi masyarakatnya hidup dalam kemiskinan dan tidak berdaya. Mereka selalu diperlakukan secara tidak adil, namun semangat mereka tidak pernah redup untuk

selalu berusaha memperjuangkan kehidupan mereka yang lebih layak. Mereka akhirnya bersatu dan bekerjasama saling gotong-royong untuk melawan gerombolan DI. Dalam novel ini, tokoh yang mendapatkan perlakuan tidak adil adalah Ranta, Ireng, Yang Pertama, Yang Kedua dan Nyonya (Isteri Musa). Hal itu terdapat pada tabel berikut.

Tokoh yang mengalami bentuk ketidakadilan	Bentuk ketidakadilan	Kutipan
Ranta	Sosial, ekonomi	(3), (4), (5), (8), (10), (13), (15), (17)
Ireng (Isteri Ranta)	Sosial, ekonomi	(32), (33), (36)
Yang Pertama	Sosial, ekonomi	(46), (47), (48), (49)
Yang Kedua	Sosial, ekonomi	(51), (52), (53)
Nyonya (Isteri Musa)	Sosial, gender	(40), (41), (42)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ranta, Ireng, Yang Pertama, Yang Kedua, dan Nyonya (Isteri Musa) mengalami bentuk ketidakadilan. Bentuk ketidakadilan yang mereka alami yaitu ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender. Tokoh Ranta, Yang Pertama, dan Yang Kedua dipaksa menjadi pencuri bibit karet tanpa menerima upah, bahkan pukulan yang mereka dapatkan. Pada akhirnya, mereka semua bersatu dan gotong royong untuk memberantas kaum penguasa dan tidak ada lagi penindasan kepada mereka.

4.4 Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya lahir di Blora, 6 Februari 1925 dari pasangan M. Toer seorang kepala guru di Boedi Oetomo dan Oemi Saidah seorang pedagang nasi. Pada tahun 1950, ia menikah dengan wanita yang sering datang ke penjara ketika ia dipenjara. Setelah menamatkan pendidikan SD di Institut Boedi Oetomo, ia melanjutkan pendidikan ke Radio Volkschool Surabaya (1940-1941), Taman Siswa (1942-1943), Sekolah Stenografi (1944-1945), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta (1945).

Ia pernah menjadi juru ketik di Kantor Berita Jepang Domei (1942-1945), letnan dua Resimen 6 Divisi Siliwangi (1946), redaktur Balai Pustaka (1950-1951), pimpinan "*Literary & Features Agency Duta*" sebuah agen seni, sastra, dan budaya (1951-1954), redaktur penerbitan "*The Voice of Free Indonesia*" (1954), anggota Pimpinan Pusat Lekra (1958), Ketua Delegasi Indonesia dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika (1958), anggota Dewan Komite Perdamaian Indonesia (1959), redaktur lembar kebudayaan "Lentera" (1962-1965), dosen Fakultas Sastra Universitas Res Publika, Jakarta, dan dosen Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai, Jakarta.

Sebagai penganut paham Komunis, ia selalu ditentang oleh seniman lainnya. Pada masa kejatuhan PKI, ia dibuang ke Pulau Buru karena dianggap terlibat PKI yang saat itu hendak menggulingkan pemerintah RI tanggal 30 September 1945. Ketika terjadi penangkapan, ia mendapatkan penyiksaan. Seperti tulisannya, perjalanan hidupnya pun penuh liku. Sebagian dari naskah-naskahnya banyak

yang hilang di tangan perbit, dirampas oleh Belanda, dibakar oleh Angkatan Darat, dan dilarang oleh Jaksa Agung ketika pemerintahan Orde Baru.

Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara dalam perjuangannya untuk kemanusiaan. Ia pernah dipenjara 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun pada masa Orde Lama, dan 14 tahun di masa Orde Baru (Jakarta, 13 oktober 1965 - Juli 1969); Pulau Nusa Kambangan pada Juli 1969 - 16 Agustus 1969; diasingkan ke Pulau Buru pada Agustus 1969 - 12 November 1979; Magelang, Semarang pada November - 21 Desember 1979) dinyatakan bebas tanpa proses pengadilan dan dinyatakan tidak bersalah, namun masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, dan tahanan negara sampai tahun 1999.

Ia dilarang menulis selama masa penahanan di Pulau Buru, namun tetap menulis dan menghasilkan karya terkenalnya yaitu *Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca)* yang berisi masalah pendidikan sebagai usaha untuk mengubah keadaan dan perilaku kaum pribumi menuju kemerdekaan dan bertahan menghadapi tantangan dunia modern. Semula ia ceritakan kepada teman-teman di penjara secara lisan, sisanya diselundupkan ke luar negeri untuk dikoleksi pengarang Australia, kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Alasan yang membuat ia bertahan hidup di Pulau Buru adalah karena ia bisa bercerita, kemudian ia tulis sehingga dapat menciptakan pelarian dari kondisinya yang tertekan.

Berbagai penghargaan pernah ia terima, antara lain: The Wertheim Foundation tahun 1995 (Belanda), Ramon Magsasay Award Foundation tahun 1995 (Filipina), UNESCO tahun 1996, University of Michigan, University of

California (AS), Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Francaise tahun 2000 (Perancis), Fukuoka Cultural Grand Prize tahun 2000 (Jepang), The Norwegian Authors Union tahun 2004, dan Pablo Nuruda (Chile) tahun 2004.

Sekitar 200 karyanya sampai saat ini sudah diterjemahkan dalam 42 bahasa, bahkan di Malaysia, Jepang, dan Belanda menjadi bacaan wajib bagi siswa sekolah. Karyanya yang berupa novel, kumpulan cerita pendek, dan novel terjemahan sangat kental mengangkat kehidupan sosial. Pengalaman dipenjara hampir separuh hidupnya membuat ia semakin kritis melihat ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Terutama dalam novel SPBS yang menjadi bahan penelitian ini yang sangat kental mengangkat kehidupan masyarakat kelas bawah.

Sampai akhir hayatnya, ia tetap aktif menulis walaupun kondisi kesehatannya menurun akibat kebiasaannya merokok. Pada 12 Januari 2006, ia menderita diabetes, sesak napas, dan jantungnya melemah. Ia meninggal di Jakarta, 30 April 2006.

4.5 Rangkuman

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan cara pengarang menceritakan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa banyak diimajinasikan. Apa yang ditulis oleh pengarang merupakan pantulan atau cermin kehidupan masyarakat. Cerita dalam novel ini memang benar pernah terjadi di Banten Selatan. Novel ini ditulis berdasarkan hasil reportase Pramoedya di daerah Banten Selatan dimana masyarakat kerap

menerima perlakuan tidak adil dari kelompok DI. Mereka diperlakukan secara tidak manusiawi dan disuruh menjadi maling untuk mencuri bibit karet. Namun, mereka tidak mendapatkan upah, melainkan siksaan. Memang hanya kaum penguasa sajalah yang bisa melakukan hal itu karena mereka punya uang dan kekuasaan, sedangkan orang kecil yang sudah miskin dibuatnya semakin terpuruk dan menderita. Ketertindasan yang berlarut-larut itu sebenarnya disebabkan juga karena masyarakat kurang bersatu, bersaudara, dan bekerja sama untuk berani melawan kaum penguasa. Mereka hanya menerima begitu saja penindasan tanpa melakukan perlawanan. Hal itu semakin membuat kaum penguasa semakin senang menindas rakyat.

Ranta, tokoh yang digambarkan mempunyai semangat juang tinggi untuk berusaha melepaskan belenggu siksaan yang kerap diterimanya akhirnya dapat mengalahkan gerombolan DI. Ia mengajarkan kepada rakyat bahwa satu-satunya kunci agar dapat terlepas dari penyiksaan adalah dengan bergotong-royong, bersatu, bersaudara, dan bekerja sama. Ia juga meyakinkan rakyat, bahwa dengan melakukan itu semua pasti gerombolan DI dapat ditumpas.

Ranta kemudian diangkat menjadi lurah sementara karena ia telah berjasa menangkap gerombolan DI. Setelah gerombolan DI dapat ditumpas, daerah itu menjadi damai dan tenteram kembali. Rakyat sangat bersemangat untuk benar-benar menjaga keamanan daerah mereka agar tidak ada lagi gerombolan DI yang mencoba mengusik kehidupan mereka. Rakyat melakukan beberapa perbaikan untuk memajukan daerah Banten Selatan.

4.6 Implementasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Sejak dini, siswa harus dikenalkan dengan karya sastra agar pengetahuan dan wawasannya tentang keragaman budaya Indonesia semakin bertambah. Pengajaran sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16-19).

Melalui pembelajaran sastra, siswa mengenal pengarang karya sastra dan karyanya. Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman karya sastra yang tidak hanya dikenal di Indonesia saja, melainkan sudah diakui di dunia internasional. Karya sastra yang ada di Indonesia selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Pembelajaran karya sastra di SMA harus semakin ditingkatkan agar siswa sebagai penerus bangsa dapat melestarikan, mengembangkan, dan menghasilkan karya sastra yang lebih beragam lagi.

Rahmanto (1988: 26-33) memberikan pendapatnya mengenai tiga aspek yang perlu dipertimbangkan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut akan dijabarkan mengenai ketiga aspek tersebut dalam novel SPBS pada tabel di bawah ini.

Aspek	Kutipan
Bahasa	(1), (6), (20), (38), (39)
Psikologi	(7), (8), (10), (11), (12), (13)
Latar belakang budaya	(44), (73)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel SPBS cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena memenuhi ketiga aspek di atas. Ditinjau dari aspek bahasa, novel SPBS sudah menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkat penggunaan kosakata siswa SMA. Kalimat-kalimat yang digunakan cukup untuk mendeskripsikan suatu hal secara jelas dan merupakan ragam bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Bahasa kiasan yang terdapat dalam novel ini juga tidak sulit ditafsirkan maknanya.

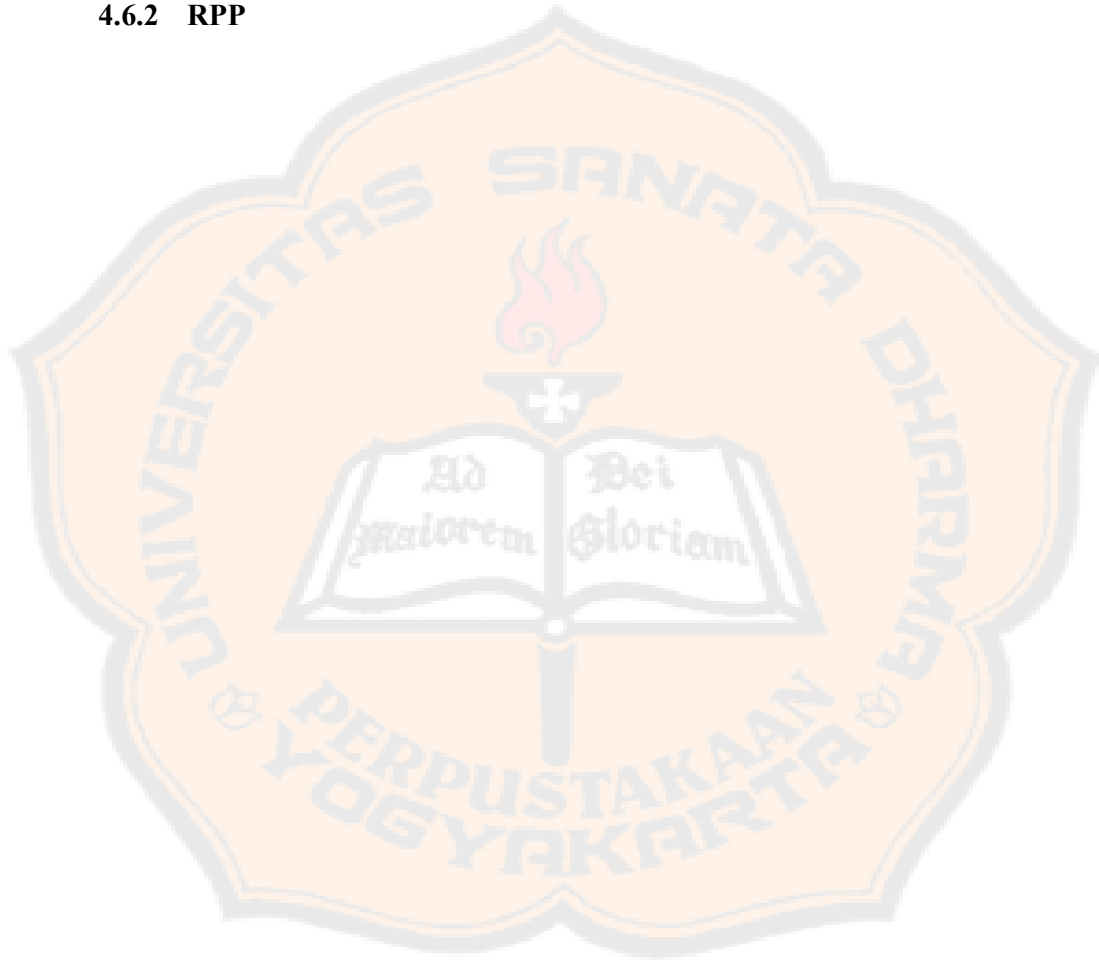
Ditinjau dari aspek psikologi, cerita dalam novel SPBS banyak mengandung nilai-nilai pendidikan positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif kehidupan yang dapat diteladani, yaitu bersatu, bersaudara, kerjasama, gotong royong, pantang menyerah.

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel SPBS sudah sesuai dengan latar belakang budaya siswa karena menceritakan tentang latar belakang budaya Indonesia di mana rakyatnya suka bekerja sama dan saling bersatu melawan ketidakadilan. Cerita dalam novel ini juga tidak menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan siswa. Hal itu jelas akan memberikan dampak pembelajaran positif bagi siswa.

Implementasi hasil penelitian sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II dirancang dalam bentuk silabus dan RPP. Berikut adalah implementasi hasil penelitian dalam bentuk silabus dan RPP.

4.6.1 Silabus

4.6.2 RPP



Silabus

Nama Sekolah : SMA / MA ...

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : XI / II

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber	Pendidikan Karakter
15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh, penokohan, dan latar • Bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh • Hal-hal yang menarik tentang tokoh • Hal-hal yang dapat diteladani tentang tokoh 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengidentifikasi tokoh, penokohan, dan latar • Siswa mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh • Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh 	<p>Jenis Tagihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas kelompok • Tugas individu <p>Bentuk Instrumen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uraian 	4 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> • Novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan</i> karya Pramoedya Ananta Toer • Nurgiantoro, Burhan. 2007. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerja sama b. Logis c. Kritis d. Kreatif e. Sopan santun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none">• Siswa menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh	bebas		<p>Gadjah Mada University Press.</p> <ul style="list-style-type: none">• Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.• Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia.• Suryawasita, A. 1989. <i>Asas Keadilan Sosial</i>. Yogyakarta: Kanisius.	
--	--	--	-------	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA / MA ...
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : XI / II
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat

Kompetensi Dasar : 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh

Indikator:

1. Siswa mengidentifikasi tokoh, penokohan, dan latar.
2. Siswa mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh.
3. Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh.
4. Siswa menemukan hal-hal yang dapat diteladani tentang tokoh.

I. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu mengidentifikasi tokoh, penokohan, dan latar dengan kritis.
- Siswa mampu mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dengan cermat.
- Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dengan baik.

- Siswa mampu menemukan hal-hal yang dapat diteladani tentang tokoh dengan logis.

II. Materi Pokok Pembelajaran

- Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer

- **Tokoh**

Analisis unsur intrinsik merupakan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Menurut Sudjiman, tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (1988: 16). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas, 2011: 3).

- **Penokohan**

Penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu (Waluyo, 1994: 165).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Sudjiman (1988: 17-19) membagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia mewakili yang baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Adapun lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh antagonis yang juga merupakan tokoh sentral. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkannya di dalam cerita, Sudjiman (1988: 20-21) membagi tokoh menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Jika lebih dari satu ciri segi wataknya sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, tokoh itu disebut tokoh bulat atau tokoh kompleks.

- **Latar**

Pengertian latar menurut Nurgiyantoro (2007: 216) adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2007: 227-233) mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

- **Ketidakadilan**

Ketidakadilan berarti suatu keadaan di mana orang tidak mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang seharusnya ia dapat dan melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang lain. Menurut Dipoyudo (1985: 23), ketidakadilan dalam masyarakat dan perbedaan yang mencolok antara kaya dan miskin, antara yang berkuasa dan dibiarkan berbuat apa saja dan mereka yang setiap hari sibuk mencari sesuap nasi untuk menyambung hidupnya dan kerap kali menjadi korban tindakan sewenang-wenang, mengandung benih perpecahan, ketegangan, dan pertentangan yang mengancam keselamatan negara dan pelaksanaan tugas-tugasnya.

Terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan, antara lain ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender. Peneliti menemukan adanya pendapat dari berbagai sumber mengenai berbagai macam bentuk ketidakadilan, yaitu sebagai berikut.

1. Ketidakadilan sosial

Terdapat tiga prinsip keadilan sosial, yaitu keadilan atas dasar hak, keadilan atas dasar jasa, dan keadilan atas dasar kebutuhan (Suryawasita, 1989: 26).

2. Ketidakadilan ekonomi

Ketidakadilan ekonomi erat kaitannya dengan kemiskinan sehingga menyebabkan kelaparan. Kemiskinan terjadi akibat dari pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak merata (Suryawaskita, 1989: 23).

3. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender bukan merupakan perbedaan biologis, melainkan perbedaan jenis kelamin yang bersifat permanen. Misalnya, wanita dianggap lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, wanita tidak boleh bekerja di luar rumah, wanita tidak boleh lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki, kekerasan fisik dan psikis terhadap wanita, dan sebagainya (Saksono, 2008: 99-101).

III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Presentasi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama (2 x 45 menit)

1. Langkah awal (10 menit)

- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

2. Langkah inti (60 menit)

Eksplorasi

- Siswa menjelaskan secara logis mengenai unsur intrinsik.
- Siswa menjelaskan secara logis mengenai tokoh, penokohan, dan latar.
- Siswa menyebutkan secara jelas salah satu contoh novel yang diketahui atau pernah dibaca.
- Siswa menceritakan secara singkat dan jelas tentang isi novel yang pernah dibacanya.

Elaborasi

- Siswa membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-5 orang secara tertib dan teratur.
- Siswa berdiskusi untuk menganalisis tokoh, penokohan, dan latar yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer secara cermat dan teliti.

- Siswa berdiskusi untuk menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dengan cermat.
- Siswa mencatat hasil diskusi kelompok secara rapi dan jelas.
- Siswa membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara santun.

Konfirmasi

- Siswa lain memberikan tanggapan dan komentar terhadap teman yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara kritis.

3. Langkah akhir (20 menit)

- Siswa memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari secara singkat dan jelas.
- Siswa diberi tugas rumah untuk menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh secara cermat.

Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

1. Langkah awal (10 menit)

- Guru menanyakan tentang materi yang dibahas di pertemuan sebelumnya.
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang novel, tokoh, penokohan, dan latar.

2. Langkah inti (60 menit)

Eksplorasi

- Siswa maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer secara singkat dan jelas.
- Siswa mengungkapkan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh secara jelas dan santun.
- Siswa mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh secara jelas dan santun.

Elaborasi

- Siswa membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-5 orang secara tertib dan teratur.
- Siswa berdiskusi untuk menemukan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh secara logis dan cermat.

Konfirmasi

- Siswa memberikan tanggapan dan komentar terhadap teman yang mengungkapkan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh secara kritis.
- Siswa memberikan tanggapan dan komentar terhadap teman yang mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh secara kritis.

3. Langkah Akhir (20 menit)

- Siswa memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila masih ada yang belum jelas mengenai materi yang dipelajari.

V. Sumber dan Media Pembelajaran

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suryawasita, A. 1989. *Asas Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

Toer, Pramoedya Ananta. 2004. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.

VI. Penilaian

1. Penilaian kognitif

- Bentuk tes: Tes tertulis

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan jelas!

1. Analisislah tokoh dalam novel SPBS!
2. Analisislah penokohan dalam novel SPBS!
3. Analisislah latar dalam novel SPBS!
4. Analisislah bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS!
5. Sebutkan dan jelaskan hal-hal menarik tentang tokoh!
6. Sebutkan dan jelaskan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh!

Kunci Jawaban

1. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Tokoh Utama	Tokoh Tambahan
Ranta (Protagonis)	Ireng (Isteri Ranta)
Musa (Antagonis)	Nyonya (Isteri Musa)
	Yang Pertama
	Yang Kedua
	Rodjali
	Djameng
	Pak Kasan
	Pak Lurah
	Komandan

2. Penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Berdasarkan fungsi dalam cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia mewakili yang baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Adapun lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh antagonis yang

juga merupakan tokoh sentral. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkannya di dalam cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Jika lebih dari satu ciri segi wataknya sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, tokoh itu disebut tokoh bulat atau tokoh kompleks.

Tokoh Utama	Penokohan
Ranta (Protagonis)	Gagah, sabar, kuat, bertanggung jawab, cerdas, tekun, bersemangat, penuh perjuangan, tidak mudah putus asa
Musa (Antagonis)	Angkuh, sombong, licik, kejam, suka bertidak semena-mena, egois, keras kepala

Tokoh Tambahan	Penokohan
Ireng	Sabar, sederhana, setia, penyayang, perhatian, penurut, baik hati
Nyonya (Isteri Musa)	Muda, cantik, baik, mau menolong sesama, tidak

	terpengaruh kejahatan suaminya (Musa)
Yang Pertama	Gigih, tekun, mau berusaha, sedikit keras kepala
Yang Kedua	Gigih, tekun, mau berusaha
Rodjali	Muda, cerdas, cekatan, patuh, baik walaupun ia bekerja sebagai abdi Musa
Djameng	Tua, patuh pada perintah Musa
Pak Kasan	Muda, galak, seram, patuh pada perintah Musa
Pak Lurah	Separuh baya, anak buah Musa yang patuh pada perintah Musa
Komandan	Sigap, cerdas, cekatan, kritis

3. Latar adalah landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

Latar Tempat	Banten Selatan, gubuk Ranta, rumah, pasar, tikungan jalan, depan pendopo, kamar, beranda, ruang tamu, jalan, jalanan hutan,
Latar Waktu	Tiap hari, zaman Jepang, sore, tahun lalu, hari ini
Latar Sosial	Penyiksaan, penderitaan, kemiskinan,

	tidak berdaya, sengsara
--	-------------------------

4. Ketidakadilan

Ketidakadilan berarti suatu keadaan di mana orang tidak mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang seharusnya ia dapat dan melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang lain. Ketidakadilan dalam masyarakat dan perbedaan yang mencolok antara kaya dan miskin, antara yang berkuasa dan dibiarkan berbuat apa saja dan mereka yang setiap hari sibuk mencari sesuap nasi untuk menyambung hidupnya dan kerap kali menjadi korban tindakan sewenang-wenang, mengandung benih perpecahan, ketegangan, dan pertentangan yang mengancam keselamatan negara dan pelaksanaan tugas-tugasnya.

Terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan, antara lain ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender.

a. Ketidakadilan sosial

Terdapat tiga prinsip keadilan sosial, yaitu keadilan atas dasar hak, keadilan atas dasar jasa, dan keadilan atas dasar kebutuhan.

b. Ketidakadilan ekonomi

Ketidakadilan ekonomi erat kaitannya dengan kemiskinan sehingga menyebabkan kelaparan. Kemiskinan terjadi akibat dari pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak merata.

c. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender bukan merupakan perbedaan biologis, melainkan perbedaan jenis kelamin yang bersifat permanen. Misalnya, wanita

dianggap lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, wanita tidak boleh bekerja di luar rumah, wanita tidak boleh lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki, kekerasan fisik dan psikis terhadap wanita, dan sebagainya.

Tokoh	Bentuk Ketidakadilan	Bukti
Ranta	Sosial, ekonomi	Disuruh menjadi pencuri bibit karet tanpa menerima upah, dihina, direndahkan, dipaksa, dipukuli
Ireng	Sosial, ekonomi	Pasar tempat ia berjualan diobrak-abrik, dihina
Nyonya (Isteri Musa)	Sosial, gender	Dihina, disumpahi, dilecehkan, ditampar, diludahi, hampir ditendang
Yang Pertama	Sosial, ekonomi	Dihina, dicambuk, kerja rodi, dihajar orang suruhan Musa
Yang Kedua	Sosial, ekonomi	Disuruh menjadi pencuri tanpa menerima upah, dipukuli, kerja rodi

5. Hal-hal menarik tentang tokoh

Tokoh	Hal yang menarik
Ranta	Sabar, kuat, bertanggung jawab, cerdas, tekun, bersemangat, penuh perjuangan, tidak mudah putus asa.
Ireng	Sabar, setia, penyayang, penuh perhatian, penurut, baik hati.

Nyonya (Isteri Musa)	Baik, tidak terpengaruh oleh kejahatan suaminya sendiri (Musa), mau menolong sesama.
Yang Pertama	Gigih, tekun, mau berusaha.
Yang Kedua	Gigih, tekun, mau berusaha.
Rodjali	Patuh, cekatan, tidak terpengaruh oleh kejahatan majikannya sendiri (Musa)
Komandan	Sigap, cerdas, cekatan, kritis

6. Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh

Tokoh	Hal yang bisa diteladani
Ranta	Sabar, kuat, bertanggung jawab, cerdas, tekun, bersemangat, penuh perjuangan, tidak mudah putus asa.
Ireng	Sabar, setia, penyayang, penuh perhatian, penurut, baik hati.
Nyonya (Isteri Musa)	Baik, tidak terpengaruh oleh kejahatan suaminya sendiri (Musa), mau menolong sesama.
Yang Pertama	Gigih, tekun, mau berusaha.
Yang Kedua	Gigih, tekun, mau berusaha.
Rodjali	Patuh, cekatan, tidak terpengaruh oleh kejahatan majikannya sendiri (Musa)
Komandan	Sigap, cerdas, cekatan, kritis

Rubrik Penilaian Aspek Kognitif

No.	Kriteria	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	a. Siswa mampu menganalisis tokoh dengan lengkap, benar, dan dengan bahasa yang formal	3		
	b. Siswa mampu menganalisis tokoh dengan lengkap, benar, tetapi bahasanya tidak formal	2	3	9
	c. Siswa mampu menganalisis tokoh dengan benar, tetapi tidak lengkap dan tidak menggunakan bahasa yang formal	1		
2.	a. Siswa mampu menganalisis penokohan dengan lengkap, benar, dan dengan bahasa yang formal	3		
	b. Siswa mampu menganalisis penokohan dengan lengkap, benar, tetapi bahasanya tidak formal	2	3	9
	c. Siswa mampu menganalisis penokohan dengan benar, tetapi tidak lengkap dan tidak menggunakan bahasa yang formal	1		
3.	a. Siswa mampu menganalisis latar dengan lengkap, benar, dan dengan bahasa yang formal	3		
	b. Siswa mampu menganalisis latar dengan lengkap, benar, tetapi bahasanya tidak formal	2	3	9
	c. Siswa mampu menganalisis latar dengan benar, tetapi tidak lengkap dan tidak menggunakan bahasa yang formal	1		
4.	a. Siswa mampu menganalisis bentuk	3		

	<p>ketidakadilan yang dialami tokoh dengan lengkap, benar, dan dengan bahasa yang formal</p> <p>b. Siswa mampu menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dengan lengkap, benar, tetapi bahasanya tidak formal</p> <p>c. Siswa mampu menganalisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dengan benar, tetapi tidak lengkap dan tidak menggunakan bahasa yang formal</p>	<p>2</p> <p>1</p>	<p>3</p>	<p>9</p>
5.	<p>a. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal menarik tentang tokoh dengan logis, detail, dan dengan bahasa yang formal</p> <p>b. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal menarik tentang tokoh dengan logis dan detail, tetapi bahasanya tidak formal</p> <p>c. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal menarik tentang tokoh dengan logis, tetapi tidak detail dan tidak menggunakan bahasa yang formal</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>2</p>	<p>6</p>
6.	<p>a. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh dengan logis, detail, dan dengan bahasa yang formal</p> <p>b. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal yang dapat</p>	<p>3</p> <p>2</p>	<p>2</p>	<p>6</p>

	diteladani dari tokoh dengan logis dan detail, tetapi bahasanya tidak formal c. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh dengan logis, tetapi tidak detail dan tidak menggunakan bahasa yang formal	1		
Total skor				48

skor yang diperoleh

Nilai akhir: ----- x 100

skor maksimal

Rubrik Penilaian Aspek Afektif

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Keaktifan	4 : sangat baik
2.	Minat belajar	3 : baik
3.	Kesiapan menerima pelajaran	2 : cukup
4.	Ketepatan mengerjakan tugas	1 : kurang
5.	Etika/ sopan santun	

Rubrik Penilaian Aspek Psikomotorik

Aspek	Deskripsi	Skor	Bobot	Skor x Bobot
Presentasi	a. Siswa mampu mempresentasikan jawaban secara lisan di depan kelas dengan artikulasi dan intonasi yang	3		

	<p>jelas serta mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain.</p> <p>b. Siswa mampu mempresentasikan jawaban secara lisan di depan kelas dengan artikulasi dan intonasi yang cukup jelas serta cukup mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain.</p> <p>c. Siswa mampu mempresentasikan jawaban secara lisan di depan kelas dengan artikulasi dan intonasi yang kurang jelas serta kurang mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain.</p>	2	4	12
		1		
	Total skor			12

skor yang diperoleh

Nilai akhir: ----- x 100

skor maksimal

Catatan Refleksi

.....
.....
.....
.....

Yogyakarta,

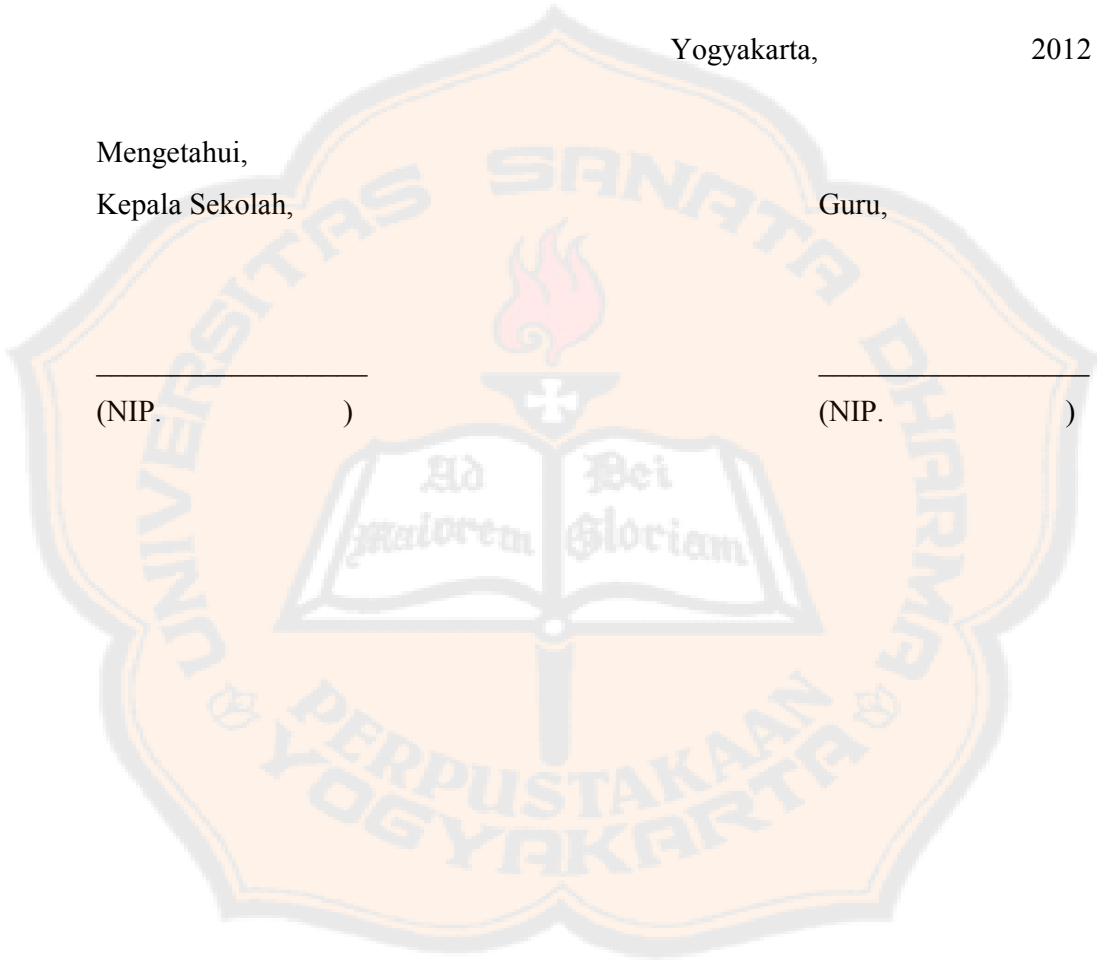
2012

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Guru,

(NIP.)

(NIP.)



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tokoh dan penokohan, dapat diketahui bahwa Ranta adalah tokoh protagonis dan Musa adalah tokoh antagonis. Tokoh Ranta dan tokoh Musa memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam cerita. Tokoh Ireng, Nyonya (Isteri Musa), Yang Pertama, Yang Kedua, Rodjali, Djameng, Pak Kasan, Pak Lurah, dan Komandan adalah tokoh-tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya sangat mendukung tokoh utama.

Tokoh-tokoh yang mengalami bentuk ketidakadilan yaitu Ranta, Ireng, Yang Pertama, Yang Kedua, dan Nyonya (Isteri Musa). Bentuk ketidakadilan dari kaum penguasa kepada tokoh dalam novel SPBS merupakan bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender. Kaum penguasa yang dimaksud adalah DI yang seringkali melakukan kerusuhan dan kekacauan di wilayah Banten Selatan. Rakyat yang mayoritas adalah buruh dipaksa untuk menjadi pencuri bibit karet tanpa menerima upahan sebagai hak mereka. Mereka malah diancam akan dilaporkan ke polisi dengan tuduhan melakukan pencurian.

Bertolak dari pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra adalah cerminan masyarakat, dalam novel ini jelas terlihat bahwa kehidupan masyarakat di Banten Selatan merupakan kehidupan yang nyata adanya dan pernah terjadi. Masyarakat kerap menerima kekerasan dan diperlakukan

sewenang-wenang demi kepentingan pribadi kaum penguasa. Mereka sudah hidup miskin dan menderita, semakin dibuat lebih menderita lagi.

Melalui tokoh Ranta, keadaan di Banten Selatan kembali damai, aman, dan tenteram. Ranta adalah tokoh yang pertama kali membangun semangat rakyat untuk bersatu dan bekerjasama melawan gerombolan DI. Ranta telah menyadarkan rakyat bahwa selama ini mereka selalu tertidas karena mereka tidak pernah bersatu sehingga mereka mudah sekali diperdaya dan dibodohi oleh DI.

Novel SPBS juga tidak terlepas dari latar belakang pengarang yang sudah banyak mengalami keadaan yang tertekan semasa hidupnya. Hampir separuh hidupnya dihabiskan di penjara karena karya-karyanya yang sangat kritis mengangkat kehidupan sosial. Novel SPBS diciptakan berdasarkan tinjauan secara langsung di Banten Selatan.

Hasil penelitian kemudian diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA kelas XI Semester II pada Standar Kompetensi (SK): Membaca, yaitu Memahami buku biografi, novel, dan hikayat, serta Kompetensi Dasar (KD): Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel SPBS ini membuktikan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang baik sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai pendidikan

moral yang terdapat dalam novel yaitu kebersamaan, kerjasama, persatuan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut juga sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah mulai diterapkan di sekolah.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan bidang pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang analisis tokoh, penokohan, latar, serta analisis bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II.

5.3 Saran

Saran yang bisa peneliti berikan adalah semoga karya yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa, peneliti lain, dan ilmu sastra mengenai bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh dalam novel SPBS dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Guru dan mahasiswa calon guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam membaca novel kemudian mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Diharapkan guru dan mahasiswa calon guru juga dapat menarik perhatian siswa untuk mengenal berbagai macam karya sastra.

Silabus yang disusun peneliti hanya satu buah dan belum diujicobakan kepada siswa, diharapkan guru, mahasiswa calon guru, atau peneliti lain dapat mengembangkannya lebih sempurna lagi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Pembelajaran sastra diharapkan dapat menjadi suatu

hal yang menarik dan pusat perhatian sehingga siswa merasa tertarik untuk mendalami dunia sastra.

Masih ada kemungkinan lain untuk mengkaji novel ini dengan pendekatan selain sosiologi sastra, misalnya psikologi sastra. Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Costa, Laurens. 1993. *Keadilan dan Perdamaian*. Flores: Arnoldus Ende.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dipoyudo, Kirdi. 1985. *Keadilan Sosial*. Jakarta. Rajawali.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herkulanus. 2000. *Kekerasan Sebagai Sarana untuk Menindas Martabat Manusia Dalam Novel "Merajut Harkat" Karya Putu Oka Sukanta Suatu Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refandi. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Timur Putra Mandiri.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Saksono, Ign. Gatut. 2008. *Keadilan Ekonomi dan Globalisasi*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi IV. Jakarta: Rajawali Press.
- Sriyanti. 2000. *Pelanggaran Hak-hak Sipil Delapan Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Implementasi Pelanggaran Hak-hak Sipil Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujarwadi, Andreas Teguh. 2007. *Proses Perjuangan Kelas Dalam Novel "Kabut dan Mimpi" Karya Budi Sardjono Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

_____ dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Suryawasita, A. 1989. *Asas Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Tempo, Ferdinandus Moses. 2005. *Kekerasan Struktural dan Personal Dalam Tujuh Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen "Iblis Tidak Pernah Mati" Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_tokoh/791. (Diakses Sabtu, 18 Februari, pukul 10.11 WIB).



LAMPIRAN

Sinopsis

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang kemelut akibat pemberontakan DI (Darul Islam). Ranta adalah seorang buruh miskin dan isterinya bernama Ireng, selalu mengeluh atas kemiskinan dan kekacauan akibat pemberontakan DI. Musa adalah juragan kaya yang sebenarnya otak dari kekacauan yang terjadi di desa itu. Ia adalah seorang petinggi DI dan residen (pimpinan wilayah) memberi uang dan memaksa Ranta untuk mencuri bibit karet dan teh dari perkebunan, namun ketika Ranta meminta upah, Musa tidak mau memberikannya, bahkan memukul dan mengancam akan melaporkan Ranta ke polisi atas tindakan pencurian. Kemiskinan merupakan alasan utama Ranta mau mencuri, walaupun isterinya selalu melarang. Tidak ada alasan lain bagi Ranta untuk menolak karena ia pun tidak mempunyai cukup kekuatan untuk melawan Musa. Rakyat yang pada saat itu selalu ditindas dan diperlakukan secara tidak adil demi kepentingan pribadi.

Suatu ketika Musa datang lagi ke rumah Ranta, namun Ranta yang sudah habis kesabaran dan tidak bisa lagi menahan amarahnya kemudian mengamuk dan mengusir Musa. Musa yang takut kemudian lari dengan meninggalkan tas dan tongkatnya di depan rumah Ranta. Hal itu yang menjadi awal masalah bagi Musa karena di dalam tas itu berisi surat-surat penting DI yang bisa menjadi barang bukti kejahatan Musa. Musa memberi perintah kepada anak buahnya, Pak Kasan dan Rodjali untuk memberesi Ranta dan mengambil kembali tas itu. Djameng yang juga merupakan anak buah Musa melaporkan bahwa ia melihat keramaian di

hutan dan melihat Ranta bersama tiga orang lainnya dengan membawa tongkat dan tas Musa. Djameng juga mendengar Ranta menyebut-nyebut nama Komandan. Musa panik dan takut kalau sampai Ranta melaporkan pada Komandan, maka tamatlah Musa.

Musa dan isterinya (Nyonya Musa) juga mengalami pertengkaran hebat karena isterinya sudah mengetahui bahwa Musa adalah pembesar DI. Keluarga Nyonya Musa adalah korban penindasan DI. Orang tuanya lari tunggang-langgang karena DI. Musa hampir saja menendang mulut isterinya itu. Namun, ketika terjadi keributan hebat di rumah Musa, tiba-tiba datanglah Komandan beserta Ranta dan para prajurit yang siap siaga di luar rumah Musa. Komandan menginterogasi Musa, namun Musa selalu menyangkal dan tidak mau mengakui segala kejahatannya. Komandan sudah lama mencurigai Musa yang bisa hidup tenang, sedangkan masyarakat lainnya selalu ditindas oleh DI. Tiba-tiba datanglah Pak Lurah yang sudah menjadi sengkokolan dengan Musa. Komandan, Ranta, dan para prajurit dengan sigap langsung bersembunyi. Berkali-kali Pak Lurah menyebut Residen, namun Musa berlagak seperti orang bodoh dan tidak mengerti apa-apa. Setelah Pak Lurah pergi, tiba-tiba datanglah Pak Kasan dan Rodjali yang juga hendak memberikan laporan bahwa mereka sudah menggeledah rumah Ranta dan membakarnya. Seketika Musa seperti orang belingsatan dan meraung gila seakan-akan bukan ia yang menyuruh untuk menghabisi Ranta. Akhirnya, Musa sudah tidak bisa lagi mengelak dan akhirnya Musa ditangkap. Selanjutnya menyusul Pak Kasan dan gerombolan Pak Lurah pun ikut ditangkap. Namun,

Rodjali tidak ikut ditangkap karena sebenarnya Rodjali adalah orang yang membantu Ranta untuk menjebak Musa.

Setelah peristiwa itu, Ranta diangkat menjadi Lurah sementara untuk ikut menjaga keamanan bersama Komandan. Ranta mengajarkan bahwa harus selalu bersatu dan saling gotong-royong agar bila mendapat serangan mendadak tidak akan tumbang walaupun memiliki sedikit pasukan. Bagaimana pun juga gerombolan DI pasti akan menuntut balas dan bisa menyerang kembali kapan saja. Ranta juga menyusun berbagai strategi untuk melakukan pertahanan.

Benar saja, gerombolan Oneng menyerang daerah itu. Namun, berbekal pengalamannya menjadi Heiho, Ranta siap melawan. Nyonya Musa yang pada saat itu berniat pamit pulang ke Sukabumi, berhasil ditarik kembali oleh Ranta. Di rumah Nyonya Musa, Ireng dan Rodjali yang terjebak berhasil menembak mati dua orang yang hendak menyerang mereka. Komandan pun berhasil mengalahkan gerombolan Oneng. Semua itu berkat persatuan dan gotong-royong masyarakat.

Tiga bulan kemudian, penduduk desa bergotong-royong membangun sekolah. Rakyat juga bekerja sama memajukan pertanian dan transportasi untuk memasarkan produk pertanian mereka. Nyonya Musa juga bertekad tidak jadi ke Sukabumi karena ingin mengajarkan baca dan tulis kepada perempuan-perempuan di desa itu. Ia juga mengusulkan agar menggarap tanah liar secara bersama-sama. Kehidupan di desa itu semakin hari semakin maju dan makmur karena rakyat bersatu, rukun, kerjasama, dan gotong-royong.

BIODATA PENULIS



Yessica Vita Puspita adalah seorang anak perempuan berdarah Sunda dari pasangan Robertus Sukiman dan Monika Sarmini. Lahir di Jakarta, 20 Maret 1990 sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Memulai sekolah dari TK (1994) sampai SMA (2008) di sekolah yang sama, yaitu Sekolah Katolik Notre Dame, Jakarta Barat. Tinggal dan besar di Jakarta selama delapan belas tahun, kemudian memutuskan untuk kuliah di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Awalnya, keputusan untuk merantau sebagai proses belajar mandiri sangat berat, namun tetap dijalani dengan suka cita. Butuh waktu empat tahun untuk meraih gelar Sarjana di bidang pendidikan.

Keinginan untuk membuat orang tua bangga dan menjadi panutan untuk adik adalah motivasi terbesar yang tak pernah surut selama kuliah. Selain bercita-cita ingin menjadi guru seperti ibunya yang menjadi inspirator, berkeinginan juga menjadi guru musik untuk mengembangkan *soft skill* di bidang musik yang telah dialami selama delapan tahun.

Selama kuliah, pernah menjabat sebagai sie publikasi dan pemain dalam Pementasan Tunggal (2009) dan Pementasan Kelompok Luar Kelas (2011), pendamping kelompok Inisiasi FKIP (2010), dan sekretaris II Inisiasi Prodi PBSID (2010). Pada tahun 2012, berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul Ketidakadilan yang Dialami Tokoh dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA.